

**PENERAPAN BUDAYA 5S DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI PENGUATAN  
KARAKTER SOSIAL SISWA DI MTS AL-AZHAR KECAMATAN SAMPUNG  
KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ARDIANA PUSPITASARI**

**NIM: 208180058**

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**Juni 2022**

## ABSTRAK

**Ardiana Puspitasari**, 2022. Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Widda Djuhan, S. Ag., M. Si.

**Kata kunci: Budaya 5S, Pembelajaran IPS, Penguatan Karakter Sosial**

Guru adalah seseorang yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi teladan yang baik di lingkungan sekolah untuk dapat mengubah perilaku siswa. Kemunduran karakter sosial banyak terjadi pada siswa. Oleh sebab itu, lembaga sekolah/madrasah memberikan tindakan melalui penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTS Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo; 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan budaya 5S guna memperkuat karakter sosial pada siswa; 3) untuk mengetahui hasil penerapan budaya 5S di dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, guru IPS kelas VIII, siswa kelas VIII Madani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman ada 3 yakni: Reduksi data, penyajian data dan Verification atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS guna memperkuat karakter sosial siswa meliputi kegiatan pembiasaan. Dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 5S tidak terlepas dari bimbingan dan keteladanan/ccontoh yang dilakukan guru dalam menerapkan budaya 5S agar ditiru oleh siswa. Penerapan budaya 5S ini membawa pengaruh yang positif pada sikap dan perilaku siswa. Hal ini menandakan bahwa penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar (2) Adapun faktor pendukung dan penghambatnya yakni tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat penerapan 5S diantaranya dipengaruhi oleh *pertama*, faktor internal yakni terdapat siswa yang belum sepenuhnya dengan rutin menerapkan budaya 5S. *kedua* faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang. (3) Hasil dari penerapan budaya 5S didalam pembelajaran IPS ini dapat memperkuat karakter sosial pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang mengarah pada hal yang diinginkan. Adanya penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun tersebut dapat memperkuat karakter sosial pada indikator penguatan karakter sosial yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati, kepedulian dan solidaritas diantara siswa.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ardiana Puspitasari  
NIM : 208180058  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
**Muhammad Widda Djuhan, S. Ag., M. Si ,**  
**NIP/197207241998031003**

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



  
**Abi Rahman Hakim, M. Pd.**  
**NIP. 198401292015031002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ardiana Puspitasari  
NIM : 208180058  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 20 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 21 Juni 2022




Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua sidang: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd (  )
2. Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M.Ag (  )
3. Penguji 2 : Muhammad Widda Djuhan, M.Si (  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardiana Puspitasari  
NIM : 208180058  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Ardiana Puspitasari

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardiana Puspitasari  
NIM : 208180058  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
Judul : Penerapan Budaya 5S Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Ardiana Puspitasari**

**NIM 208180058**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
1. Karakter sosial .....	10
a. Pengertian karakter sosial .....	10
b. Pentingnya penguatan karakter sosial .....	15
c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penguatan karakter.....	18
2. Budaya sekolah.....	19
a. Pengertian budaya sekolah .....	19
b. Budaya 5S .....	20
3. Pembelajaran IPS .....	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Kehadiran Peneliti .....	31
C. Lokasi penelitian .....	32

D. Data dan Sumber data .....	32
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran umum penelitian .....	41
1. Latar geografis MTs Al Azhar Kecamatan Sampung .....	41
2. Sejarah berdirinya .....	41
3. Visi Misi Al-Azhar .....	44
4. Sumber daya manusia.....	45
5. Struktur organisasi.....	45
B. Paparan Data .....	46
1. Data tentang penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial pada siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo .....	46
2. Data tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo .....	51
3. Data hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo .....	54
C. Pembahasan .....	56
1. Analisis tentang penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial pada siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo .....	59
2. Analisis tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo .....	65
3. Analisis tentang tanggapan siswa terhadap penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 ..... 27



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban terhadap pembentukan karakter siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak didiknya menjadi anak yang cerdas, pintar, serta memiliki karakter yang positif.<sup>1</sup> Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu dalam mengembangkan budi pekerti, tanggung jawab, kepedulian anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai yang disepakati bersama.<sup>2</sup>

Dalam memperkuat karakter anak media yang paling efektif serta sistematis adalah melalui pendidikan. Dapat kita lihat salah satu yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan adalah keberhasilan *character building*.<sup>3</sup> Maka dari itu pendidikan sebagai wadah yang bukan hanya membimbing siswa secara akademik saja namun juga mengembangkan dan membentuk karakter yang positif pada setiap diri siswa. Sebab siswa adalah asset bagi generasi penerus yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah bangsa membutuhkan bimbingan, arahan, perhatian, binaan, serta perawatan dari orangtuanya maupun dari seorang guru. Sehingga pembentukan karakter seorang anak tersebut sangat bergantung bagaimana cara merawat, binaan, dan perhatian dari orangtuanya dirumah serta guru di lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Syifa Fauziah Nur Inayah, *Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas*. Skripsi. IAIN Purwokerto, 2020.

<sup>2</sup> H. Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 6.

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 18.

<sup>4</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 55.

Maraknya berbagai permasalahan sosial yang terjadi seperti penyimpangan perilaku sosial tidak hanya dilakukan oleh para siswa tetapi dilakukan pula oleh mahasiswa maupun orang dewasa. Bentuk penyimpangan ini antara lain perilaku-perilaku kekerasan, pengrusakan, pemaksaan kehendak, konflik antar kelompok bahkan tawuran yang semakin merajalela. Berbagai bentuk kemiskinan sosial tersebut diperlihatkan yakni seperti masyarakat semakin miskin pengabdian, kurangnya rasa empati, kurang disiplin, kurang efektif dalam berkomunikasi.<sup>5</sup> Hal tersebut merupakan cerminan bila masyarakat tidak menghayati nilai-nilai dan norma agama sebagai pegangan untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Salah satu benteng untuk menjaga moral tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial. Sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan karakter disini menjadi sangat penting dalam mengatasi krisis moral pada siswa. Disebutkan dalam penelitiannya Santoso bahwa seorang guru yang memiliki karakter yang kuat sangat penting dalam mengembangkan kualitas perilaku murid yang selaras, sejalan, dan sesuai dengan nilai karakter bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Dengan adanya pendidikan karakter ini memberikan bekal siswa ketika terjun dalam masyarakat untuk menjadi orang yang berbudi dan berakhlak.

Individu yang memiliki moral positif adalah individu yang mempunyai karakter dalam dirinya. Secara sederhana dapat diartikan bahwa perilaku, tindakan, atau sifatnya berdasar pada moral yang baik bukan sebaliknya yang buruk bagi suatu bangsa.<sup>7</sup> Tatanan nilai yang semakin luntur pada kehidupan bernegara, sangat diperlukan pengembangan karakter pada setiap diri individu sejak usia dini. Kebijakan tersebut dikembangkan sebagai langkah awal dalam memperbaiki mental dan moral pada anak bangsa. Penguatan

---

<sup>5</sup> Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (2015), 2.

<sup>6</sup> Santoso, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Murid SD pada Era Globalisasi. Jurnal Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*, 15 Maret 2017, Hal. 165.

<sup>7</sup> Adelina Hasyim. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Media Akademi, 2015), 2-3.

karakter sosial ini bisa diwujudkan melalui penerapan budaya 5S dalam proses belajar mengajar khususnya pada muatan mata pelajaran IPS maupun dalam kegiatan-kegiatan lain yang didukung oleh pihak sekolah.

Dalam proses belajar mengajar tentunya setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta memiliki peran yang penting dalam menyiapkan anak didik untuk melanjutkan kehidupannya di masyarakat. Mata pelajaran IPS terpadu pada tingkatan pendidikan SMP/ MTs memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena berasal dari perpaduan disiplin ilmu sosial yaitu Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Oleh sebab itu, ruang lingkup pembahasan pada mata pelajaran tersebut sangatlah luas dan memiliki objek pembahasan yang berbeda-beda. Ditinjau dari karakteristik mata pelajaran IPS, mata pelajaran ini memiliki peran penting dalam penguatan karakter. Hal ini disebabkan adanya kemampuan pribadi dan sosial terhadap penguasaan karakteristik nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat dalam menjalankan peran dan kemampuannya untuk hidup bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi masyarakat yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.<sup>8</sup> Pada pembelajaran IPS siswa juga ditanamkan nilai-nilai yang ada dalam ilmu sosial. Hal ini bertujuan agar siswa terbentuk karakternya untuk menyongsong masa depan menjadi warga Negara yang baik dan bermanfaat.<sup>9</sup>

Selain hal-hal yang telah diungkapkan diatas, dalam membina pendidikan karakter pada anak didik dapat diwujudkan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seluruh aktivitas yang meliputi perilaku didalam maupun diluar ruangan yang mencerminkan nilai, norma, kepercayaan, yang diwariskan secara turun temurun dari

---

<sup>8</sup> Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 2020.

<sup>9</sup> Mursidul Amin, *Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

waktu ke waktu, yang dibentuk oleh warga sekolah tersebut.<sup>10</sup> Pendidikan karakter tersebut bisa dilakukan melalui kebiasaan-kebiasan yang diterapkan di sekolah sehingga menjadi suatu budaya. Dalam buku karya Munifah dijelaskan bahwa pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam penanaman karakter, hal ini juga telah dibuktikan oleh Lickona bahwa pendidikan sangat membutuhkan kegiatan yang berulang dan kontinu, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bersikap sopan santun, jujur, dan adil sehingga sifat tersebut mengental menjadi karakter.<sup>11</sup> Adapun terkait dengan aktualisasinya dapat diselenggarakan melalui kegiatan spontan, kegiatan rutin, serta bentuk-bentuk keteladanan.<sup>12</sup>

Budaya 5S menjadi salah satu budaya sekolah yang diterapkan di MTS Al-Azhar. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah budaya yang diterapkan dalam rangka penguatan karakter sosial pada anak didik. Budaya 5S adalah budaya ketimuran yang selaras dengan nilai-nilai luhur yang melekat erat pada bangsa Indonesia. Dalam menyiasati dan sebagai upaya pembinaan karakter pada diri siswa, sekolah berkontribusi dalam mengembangkan budaya 5S sesuai dengan visi misi sekolah yang dilakukan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam muatan mata pelajaran IPS agar terwujudnya anak didik yang memiliki budi pekerti yang luhur serta berakhlak mulia. Dengan digalakan pembiasaan penerapan budaya 5S dan peran pendidikan IPS dalam mengarahkan dan membangun sikap pada siswa, diharapkan dapat mewujudkan dan membangun karakter sosial siswa yang memiliki rasa kepedulian dan solidaritas yang tinggi, mampu bekerjasama, munjung toleransi dengan menghargai dan menghormati sesama.

Hampir seluruh alumni MTs Al-Azhar dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Apalagi bila seluruh warga sekolah dapat memahami dan menerapkan

---

<sup>10</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 6.

<sup>11</sup> Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 144.

<sup>12</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 47.

dengan maksimal kegiatan dalam budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) tersebut, diharapkan siswa lebih unggul dimasyarakat bukan hanya kognitif (pengetahuan) nya saja, namun juga afektif (sikap/perilaku) dan psikomotorik (kepribadiannya). Selain itu, melalui pembiasaan dalam penerapan budaya 5S di lingkungan sekolah sebagai penguatan karakter ini dapat memberikan pengaruh positif dan membawa dampak sosial yang baik. Diharapkan siswa mampu memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku sebagai hubungan antara individu dengan tuhan, memahami hubungan antar manusia, lingkungan, maupun hubungannya sebagai warga Negara yang baik. Dengan dituangkan dalam pikiran, perkataan, sikap, dan perilaku berdasarkan norma-norma agama, hukum maupun adat istiadat setempat.

IPS adalah ilmu pengetahuan yang memiliki kesinambungan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lingkungan. Pembelajaran IPS menjadi solusi dalam mengarahkan, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Penanaman nilai-nilai ini tentunya harus dilakukan secara kontiniu melalui penerapan budaya 5S. Urgensi penelitian ini dilakukan yaitu agar dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah khususnya mata pelajaran IPS siswa bukan hanya sekedar memahami apa yang disampaikan namun siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran IPS dalam bentuk penerapan secara langsung seperti, siswa dapat menerapkan sikap santun dan saling menghormati baik dengan teman sebaya maupun gurunya dalam kegiatan belajar mengajar, siswa mampu bekerja sama, peduli dengan sesama, siswa lebih menghargai keberadaan orang lain disekitar, siswa lebih bisa menghargai setiap perbedaan contohnya: siswa mendengarkan ketika ada yang berbicara, siswa menghargai pendapat siswa lainnya, tidak membeda-bedakan teman, serta siswa mampu dalam mengontrol tindakan maupun perilakunya. Sehingga siswa memiliki bekal dalam mempersiapkan hidup dan terjun di masyarakat.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai Penguatan Karakter sosial Siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian agar tidak terjadi kerancuan. Fokus penelitian ini pada penanaman karakter sosial pada siswa melalui penerapan budaya 5S dalam pembelajaran yang dilakukan pada muatan mata pelajaran IPS meteri pengaruh interaksi sosial dalam kehidupan sosial di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?
2. Apakah ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) untuk memperkuat karakter sosial siswa di MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?
3. Bagaimana hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebaagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.



2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) untuk memperkuat karakter sosial siswa di MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini nantinya akan mendatangkan sebuah hasil. Dari hasil penelitian ini semoga memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. berikut manfaat dari penelitian ini:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan landasan informasi dan tambahan khasanah ilmu pengetahuan terkait usaha penguatan karakter melalui penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS yang diimplementasikan dalam bentuk penerapan budaya 5S.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a). Bagi peneliti**

Sebagai bahan latihan dalam menambah wawasan dan perpaduan antara ilmu yang diterima dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, terkait budaya sekolah yakni budaya 5S dalam pengembangan penguatan karakter sosial pada siswa.

###### **b). Bagi lembaga**

Sebagai tambahan informasi bahwa dalam penguatan karakter sosial perlu dilakukan beberapa cara yaitu melalui pembelajaran IPS serta pembiasaan dan konsisten menerapkan budaya senyum, sapa, sopan, santun, dan salam (5S). Dari

hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi tambahan informasi dalam membentuk sikap atau perilaku yang baik pada siswa, melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan hidup rukun, menumbuhkan jiwa sosial dan peduli dengan lebih menghargai keberadaan orang lain disekitar yakni dengan menerapkan budaya 5S.

c). Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan kesempatan untuk mengembangkan budaya 5S dalam pembelajaran IPS dan mengarahkan siswa agar memiliki karakter sosial agar siswa berkepribadian, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran baik di sekolah.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri atas sub bab yang berkaitan erat dalam satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi memaparkan pola dasar isi yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori atau telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini berfungsi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas Penanaman budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengolahan keabsahan data.

Bab keempat, deskripsi data. Bab ini berisi gambaran umum latar penelitian, yang terdiri atas profil MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, serta kegiatan pendukung penanaman budaya 5S dalam penguatan karakter sosial. Kemudian

paparan data, dalam pemaparan data dideskripsikan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi mengenai penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Azhar. Selanjutnya pembahasan berupa ungkapan deskripsi berisi penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial yang disandingkan dengan teori yang sudah ada.

Bab kelima, penutup. Merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter Sosial

###### a. Pengertian karakter sosial

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari diksi “kharassein” yang memiliki arti memahat atau mengukir. Sedangkan dalam bahasa latin karakter diartikan membedakan tanda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, karakter yaitu sifat atau watak atau tabiat.<sup>13</sup>

Dilihat dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.<sup>14</sup>

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan mengenai cara pandang, berfikir, menyikapi serta mengambil tindakan.<sup>15</sup> Karakter juga bisa dimaknai sebagai cara hidup bagaimana manusia berfikir dan berperilaku yang menunjukkan keunikan pada diri individu dalam bekerja sama dan menjalani kehidupannya baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa.

---

<sup>13</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 1.

<sup>14</sup> Sofyan dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 39-40.

<sup>15</sup> Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 21-22.

Menurut Megawangi karakter (watak) yaitu istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut sebagai orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Haynes dkk mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Secara lebih sederhana Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk keperibadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar ataupun salah, tetapi bagaimana menanamkan suatu kebiasaan (habit) terkait hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga siswa mempunyai kesadaran, kepedulian dan pemahaman yang tinggi serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dengan demikian, karakter yaitu sifat alami seseorang saat merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan pada suatu tindakan nyata melalui perilaku baik, bertanggung jawab, jujur, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Karakter dipandang sebagai cara berfikir individu dalam mengimplementasi-kan nilai-nilai yang baik dalam sebuah tindakan atau perilaku. Individu yang dikatakan berkarakter apabila ia mampu mengambil keputusan dan

---

<sup>16</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 3-8.

<sup>17</sup> Wahyu dan Ahmad Sofyan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: FKIP\_Unlam Press, 2014), 7.

siap bertanggung jawab terhadap seluruh konsekuensi yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Thomas Lickona bahwa “karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik.”<sup>18</sup>

Pembentukan karakter menjadi proses seumur hidup. Seorang anak yang lahir ke dunia akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter jika tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berkarakter pula. Ketiga pihak yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter yaitu lingkungan sekitar, masyarakat dan keluarga. Ketiga komponen ini harus memiliki hubungan yang sinergis.

Lebih lanjut dijelaskan dalam buku karya Sri Narwanti, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem dalam menanamkan nilai karakter terhadap warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Dalam menjalankan suatu pendidikan karakter di sekolah, seluruh komponen pemangku pendidikan harus serta dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri seperti proses pembelajaran, penilaian, isi kurikulum, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pembiayaan, sarana prasarana, segala aktivitas, maupun etos kerja warga sekolah.<sup>19</sup>

Menurut T. Ramli pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral maupun pendidikan akhlak, yaitu tujuannya sama untuk membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang baik dalam menjalankan kehidupannya menjadi warga masyarakat maupun menjadi warga Negara yang baik. Untuk menjadi manusia yang baik kriteria yang harus dipenuhi secara

---

<sup>18</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

<sup>19</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 15.

umum yaitu nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Hakikat pendidikan karakter di Indonesia berdasarkan pada pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Dengan memberikan fasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai sosial sehingga terwujud dalam perilaku siswa, baik saat proses disekolah maupun setelah lulus dari lembaga.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai nilai yang dikembangkan sekolah.
- 3) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam mengimplementasikan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri siswa secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>20</sup>

Sedangkan kata sosial menurut KBBI adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan umum. Jadi sosial bisa diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan atau bekerjasama satu dengan yang lain, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Baik itu kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, papan, ataupun kebutuhan kesejahteraan lainnya.

Fromm menjelaskan bahwa karakter sosial dimasyarakat ditandai dengan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, yang berakar menjadi persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai masyarakat yang

---

<sup>20</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 17.

menciptakan hubungan bukan malah membinasakan. Dengan kata lain untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.<sup>21</sup>

Konsep Erich Fromm yang diimplementasikan dalam lingkungan sekolah dalam membangun karakter sosial adalah dengan menanamkan nilai-nilai kelemahan, lembut, cinta, iba, perhatian, tanggungjawab, identitas, integrasi, dalam kehidupan sekolahnya sesuai dengan karakter masyarakat di lingkungannya. Menurut Fudyartanta, peserta didik harus dididik untuk bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama atau dengan memberikan aturan disiplin yang jelas agar mereka tunduk dan patuh serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah atau masyarakatnya.

Fromm memberikan penegasan bahwa konteks karakter sosial menurutnya menyangkut doktrin *love, justice, equality, and sacrifice*. Haworth mendefinisikan karakter sosial berkaitan erat dengan interaksi antar individu manusia, dalam konteks ini peserta didik bagaimana memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sekitarnya, orang tua, dan lingkungan masyarakat secara luas.<sup>22</sup>

Menurut pendapat Tatang Muhtar, nilai *karakter sosial* meliputi loyalitas, dedikasi, pengorbanan, kerja tim, dan kewarganegaraan yang baik. Sementara yang dimaksud nilai-nilai moral meliputi kejujuran, keadilan, dan tanggungjawab.<sup>23</sup> Nilai-nilai sosial merupakan aset positif dan harus selaras dengan nilai moral dalam perkembangannya. Karakter sosial juga diartikan sebagai perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa

---

<sup>21</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*. Jurnal PETIK Volume 2, Nomor 2, September 2016, 43.

<sup>22</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, November 2017, 373-374.

<sup>23</sup> Tatang Muhtar, Tedi Supriyadi, Anggi Setia Lengkana, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas* (Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2019), 74.



yang baik, yang diwujudkan dalam sikap toleransi, menghormati, menghargai, kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama.

Sementara itu menurut pendapat Aisyah dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter: konsep dan implementasinya, dijelaskan bahwa dalam pembinaan serta pengembangan sikap sosial, salah satunya bisa di implementasikan melalui mata pelajaran di sekolah. Seluruh mata pelajaran harus dapat membangun karakter sosial peserta didik yang dikembangkan dan digali dari nilai-nilai luhur pancasila. Pada setiap kegiatan pembelajaran harus bisa menumbuhkan sikap gotong royong, kesetiakawanan, menumbuhkan sikap empati, membangun sikap kerja sama, membangun kemampuan bermusyawarah, membangun sikap kemandirian, melatih sikap jujur, bertanggung jawab, patriotisme, cinta tanah air, menumbuhkan sikap hormat, sopan, ramah, dapat beradaptasi, menumbuhkan etos kerja, sikap produktif dengan memanfaatkan waktu se efektif mungkin, dan sebagainya.<sup>24</sup>

b. Pentingnya penguatan karakter sosial

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa dampak positif dan kemudahan juga membawa dampak bagi perkembangan dan pembentukan karakter pada siswa. Gaya hidup yang serba dimudahkan oleh teknologi, serba instan dan cepat ternyata membawa dampak yang kurang baik terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini juga dibahas oleh Selvia bahwa perkembangan teknologi membawa dampak negative yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi. Hasil penelitian yang didapat bahwa dalam bidang pendidikan terdapat 41% dampak positif berupa kemajuan ilmu pengetahuan, mendapatkan informasi dengan cepat, proses belajar mengajar lebih mudah, dan 59% dampak negatif berupa lunturnya rasa kebersamaan,

---

<sup>24</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 100.

terjadinya perbedaan sosial, individualistik, menurunnya moral.<sup>25</sup> Hal ini tentunya berkaitan dengan mulai luntur karakter sosial pada diri siswa. Dan hal ini tidak bisa dibiarkan hilang begitu saja, karena siswa adalah generasi muda penerus bangsa.

Thomas Lickona juga mengemukakan 10 tanda-tanda yang harus diwaspadai. Karena jika tanda-tanda ini sudah mulai ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Berikut adalah tanda-tanda yang dimaksudkan, diantaranya: 1) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 2) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 3) menurunnya etos kerja, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, 6) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 7) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 8) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama, 9) membudayanya ketidak jujuran, 10) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.<sup>26</sup>

Jika kita amati tanda-tanda yang dikemukakan oleh Thomas Lickona diatas, tanda-tanda tersebut sudah kita jumpai dan temui di negar tercinta kita yaitu Indonesia. Maka dari sinilah mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengatasi persoalan bangsa. Sangat penting dilakukan pengkokohan dan penguatan karakter pada diri setiap siswa dengan menerapkan melalui budaya sekolah dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Salah satu bapak pendiri bangsa sekaligus presiden pertama RI yakni Bung Karno menegaskan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang

---

<sup>25</sup> Selvia, *Dampak Perkembangan Teknologi Ditinjau Dari Aspek Pendidikan, Marketing Dan Organisasi*. Tugas Sarjana. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan 2021.

<sup>26</sup> Istingadatu Faozah, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sd Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Juli 2014, hlm: 11-12.

akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”<sup>27</sup>

Penguatan karakter penting karena dewasa ini banyak kasus-kasus di wilayah Indonesia yang membuktikan pergeseran nilai moral dalam masyarakat. Berikut ini beberapa contoh penyimpangan perilaku amoral yang terjadi khususnya dikalangan pelajar, yaitu maraknya tawuran antar pelajar, pembunuhan, pencurian, korupsi, serta isu-isu yang beredar terkait moralitas yang terjadi dikalangan remaja seperti kasus pornografi, pemerkosaan, maupun penggunaan narkoba.<sup>28</sup>

Dalam konteks secara umum pendidikan karakter awal kemunculan dan perkembangannya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab menjadikan siswa menjadi manusia yang cerdas, namun sekolah juga bertanggung jawab untuk memberdayakan siswa agar memiliki nilai-nilai moral yang dipandu melalui kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri, meliputi empat hal yakni *pertama*, kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. *Kedua*, kegiatan spontan adalah kegiatan yang sifatnya spontan pada waktu tertentu. *Ketiga*, keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku siswa yang diakibatkan meniru warga sekolah yang lebih dewasa sebagai

---

<sup>27</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1-2.

<sup>28</sup> Zahrul Wardati, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Journal of Islamic Education*. Vol. 2 (2), 2019.

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

model mereka bersikap. *Keempat*, pengondisian adalah kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter.<sup>30</sup>

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penguatan karakter

Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa, “Karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal”.<sup>31</sup> Hal tersebut dijabarkan, diantaranya sebagai berikut: 1) Faktor Internal yaitu faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan soft skill interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa. 2) Faktor Eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam jurnal petik dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter sosial seseorang terdiri dari: 1) faktor genetika atau bawaan dari lahir; dan 2) faktor lingkungan. Faktor genetika atau bawaan dari lahir yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati.<sup>32</sup> Disini faktor lingkungan pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak didik. Sekolah yang dipercaya tempat orangtua menitipkan putra putrinya selain untuk mendidik dan memberi bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu

---

<sup>30</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 146-147.

<sup>31</sup> Dianna Ratnawati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang* (Jurnal Ust Yogyakarta: Taman Vokasi, 2015), 809-810.

<sup>32</sup> Tetep. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ips Dalam Konteks Perpspektif Global*. *Jurnal PETIK* Vol 2 (2), September 2016.

mengembangkan aspek moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap anak didik yang memiliki budi pekerti yang luhur.

## 2. Budaya Sekolah

### a. Pengertian budaya sekolah

Secara etimologis budaya (culture) berasal dari bahasa latin colere, yang mengandung arti membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. Pengertian semula terlihat agraris dikembangkan lagi menjadi lebih rohani. Selanjutnya pengertian budaya secara terminologis menurut Montago dan Dawson merupakan way of life, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu dari suatu bangsa.

Kotter dan Heskett mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia. Berikutnya Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Selanjutnya koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud diantaranya: a). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dll; b). wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; c). wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>33</sup>

Budaya sekolah yaitu pola nilai-nilai, prinsip, tradisi, kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, yang dikembangkan oleh sekolah dalam waktu yang lama serta menjadi pegangan dan diyakini oleh seluruh warga sekolah. Sehingga mendorong lahir dan munculnya sikap dan perilaku warga

---

<sup>33</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1-2.

sekolah. Menurut UU Nomer 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional terdiri atas peserta didik, kepala sekolah, pendidik, tenaga non pendidik, serta komite sekolah.<sup>34</sup> Budaya sekolah biasanya bersifat dinamis, merupakan hasil dari sejarah perjalanan sekolah, milik seluruh warga sekolah, serta sebagai produk dari adanya interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.

Setiap sekolah memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya. Individu yang akan masuk disekolah tersebut maka ia harus mengikuti seluruh nilai, norma, kebiasaan, harapan serta cara yang berlaku disekolah.<sup>35</sup> Budaya sekolah sangat penting perannya dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah menjadi tempat siswa menginternalisasi dan membentuk karakter yang selanjutnya menjadi bagian dari kepribadiannya.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat maka perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Memerlukan kontrol individu dan kelompok dalam menciptakan satu tujuan. Dengan kondisi yang seperti ini dan dibarengi kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan sekolah.<sup>36</sup>

#### b. Budaya 5S

Budaya 5S adalah salah satu penerapan budaya sekolah yang dikembangkan untuk menmbangun karakter sosial pada siswa. Salah satu cara paling tepat dalam membangun budaya sekolah adalah dengan menggunakan pendekatan yang menggunakan konsep budaya. Menurut Boedowi Tujuan membangun budaya sekolah, diantaranya: 1) menginspirasi siswa untuk belajar, 2) mengembangkan

---

<sup>34</sup> Sri lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2020), 37-38.

<sup>35</sup> Imron Arifin dan Wahyudi, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori dan Riset* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 16.

<sup>36</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 12.

dan memodelkan hubungan saling peduli 3) meningkatkan keterampilan prososial, 4) mengurangi perilaku agresif dan berisiko, 5) mendorong pencapaian akademis.<sup>37</sup>

Budaya sekolah biasanya dapat dilihat pada aturan tertulis maupun tidak tertulis, tradisi dan norma, harapan, cara bertindak, berpakaian, berbicara, kesediaan membantu, dan sebagainya. Adapun penjabaran dari budaya 5S sebagai berikut:

### 1) Senyum

Menurut Hadi senyum secara fisiologi merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat bergeraknya bibir atau ujung bibir serta disekitar mata.<sup>38</sup> Senyum juga bisa menambah manisnya wajah seseorang. Senyum dalam ajaran islam adalah ibadah. Ibadah yang sangat mudah untuk dilakukan. Dengan saling menerapkan budaya senyum maka mengurangi pertentangan, konflik, dan cinta damai.

### 2) Sapa

Sapa berarti perkataan untuk menegur.<sup>39</sup> Kegiatan menyapa ini bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling menegur, memberi sapaan, dan saling berkomunikasi. Mardyanasari mengungkapkan bahwa sapa atau menyapa orang lain bisa dilakukan ketika kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain.<sup>40</sup> Kegiatan menyapa ini bisa kita lakukan misalnya dengan mengucapkan kata halo, menanyakan kabar dan sebagainya.

### 3) Sopan

---

<sup>37</sup> Ahmad Boedowi dkk, *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), 42.

<sup>38</sup> Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo", *JPGSD*, 04 (2019), 3287.

<sup>39</sup> Devita Dwi Ramawati dkk, Penerapan Budaya 5s Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Smp Negeri 3 Polokarto. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. Vol. 3 (1), Juli 2021, 46.

<sup>40</sup> Marta Mardyanasari, *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020, 22.

Sopan merupakan perilaku hormat yang ditunjukkan terhadap orang lain.<sup>41</sup> Perilaku sopan ini bisa dilakukan dengan cara menggormati orang lain, misalnya ketika ada orangtua duduk dan kita akan melewati didepannya maka kita harus menunduk. Perilaku sopan juga penting diterapkan disekolah, supaya siswa memiliki rasa sopan ketika berbicara, berinteraksi baik itu dengan gurunya ataupun dengan teman-temannya.

#### 4) Santun

Santun menurut departemen pendidikan nasional memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga pernah rasa belas kasihan (suka menolong).<sup>42</sup> Santun adalah baik dan halus dalam hal tutur kata dan tindakan.<sup>43</sup>

#### 5) Salam

Salam dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Salam juga bisa dimaknai dengan sikap atau pernyataan hormat kita kepada orang lain. Dalam ajaran agama islam, mengucapkan salam adalah salah satu perbuatan amal saleh. Salam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebuah pernyataan hormat. Jika seorang memberi salam pada orang lain ketika berjumpa, berarti orang tersebut bersikap hormat pada orang yang diberi salam.<sup>44</sup>

### 3. Pembelajaran IPS

Menurut Moeljono Cokrodiardjo IPS yaitu perwujudan dari pendekatan interdisipliner yang berasal dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai

---

<sup>41</sup> Yulianto Bambang Setyadi dkk, Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, *Sragen. Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 1 (2) Desember 2019.

<sup>42</sup> Devita Dwi Ramawati dkk, Penerapan Budaya 5s Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Smp Negeri 3 Polokarto. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. Vol. 3 (1), Juli 2021, 46.

<sup>43</sup> Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, "Implementasi Budaya 5S (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun*) di SDN Suruh Sidoarjo", *JPGSD*, 04 (2019), 3287.

<sup>44</sup> Marta Mardyanasari, *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020, 22.



cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang di formulasikan untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Tim IKIP Surabaya juga mengemukakan bahwasanya IPS yaitu bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah dan membahas hal yang berkaitan dengan human relationship sehingga benar-benar bisa dipahami dan ditemukan pemecahannya. Penyajiannya dalam bentuk terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah.<sup>45</sup>

Tujuan pendidikan IPS yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri ataupun masyarakat. Sedangkan menurut Hasan tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam tiga kategori:

- a. Pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Tujuan pertama ini berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri peserta didik dan kepentingan ilmu.
- b. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Tujuan kedua ini memiliki orientasi pada pengembangan diri peserta didik dan kepentingan masyarakat.
- c. Pengembangan diri peserta didik sebagai pribadi. Tujuan yaitu berorientasi terhadap pengembangan pribadi peserta didik baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.<sup>46</sup>

Dalam pembelajaran IPS masyarakat adalah sumber utama, terutama perilakunya. Tuntutan perilaku yang terarah pada individu dalam konteks sosialnya

---

<sup>45</sup> M. Syafik Humaisi, *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial* (STAIN Po PRESS, 2012), 2.

<sup>46</sup> Hadi Wiyono, *Pendidikan IPS* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 12-13.

mampu mengambil keputusan yang benar berdasarkan logika yang cerdas, bertanggung jawab, memiliki kesetiakawanan dan kepedulian terhadap kehidupan sosial budaya, maupun lingkungan alam sekitarnya. Dijelaskan pula dalam petunjuk pembelajaran IPS di SMP: Ruang lingkup materi IPS meliputi materi substansi/content/isi, materi proses dan materi sikap. Pengorganisasian materi sikap ini diharapkan bisa membuat peserta didik lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggungjawab, pengorganisasian materi sikap dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan masyarakat lebih luas.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS semakin jelas ditegaskan dalam kurikulum 2013. Terlebih dapat terlihat pada upaya pencapaian hasil belajar untuk kompetensi inti pada sikap spiritual dan sikap sosial.<sup>48</sup> Memang dalam penyelenggaraan pendidikan karakter tidak mudah, khususnya yang berkaitan dengan materi. Oleh karena itu perlu dikembangkan dengan desain kurikulum yang relevan dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Pengembangan karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Komunikasi dan interaksi siswa dalam berbagai kegiatan selayaknya dilandasi oleh nilai-nilai karakter yang mewujudkan perilaku yang cerdas dan baik sebagai sasaran akhir pendidikan karakter.

Pada bukunya Adelina Hasyim dijelaskan bahwa mata pelajaran IPS sebagai sarana pendidikan dalam mengembangkan nilai dan norma. Nilai yang dikembangkan salah satunya adalah nilai edukatif, dimana perilaku sosial siswa yang menjadi sarannya. Pada aspek sikap siswa harus mencerminkan aspek kemanusiaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, tanggung jawab sosial. Pembahasan

---

<sup>47</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 4.

<sup>48</sup> Ibid, 4-5.

tentang perilaku menyimpang dari nilai dan norma akan melatih kesadaran siswa dalam berpikir kritis untuk menemukan solusi dalam bentuk tindakan yang benar sesuai dengan hati nuraninya.<sup>49</sup>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian lainnya, maka akan peneliti tampilkan dan jelaskan mengenai perbedaannya, fokus penelitian dan hasilnya. Penelitian *pertama* dilakukan oleh Yenny Eka Ariyanti, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitiannya berjudul “*Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas III Melalui Penerapan Budaya 5S Di SD N Ploso 1 Tegalombo Pacita.*”

Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi yang digunakan seorang tenaga pendidik pada kelas III melalui keteladanan serta pengkondisian. Budaya 5S sudah ada di SDN Ploso namun masih butuh pengembangan, motivasi, dukungan, bimbingan serta berkelanjutan agar maksimal dalam pengembangan karakter persahabatan pada siswa. Sedangkan faktor yang menghambat dipengaruhi dari adanya orangtua yang menyerahkan anaknya sepenuhnya disekolah baik itu pendidikan akademiknya maupun pendidikan karakternya.<sup>50</sup>

Kesamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan karakter bersahabat pada siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter sosial melalui penerapan budaya 5S dalam muatan pembelajaran IPS.

---

<sup>49</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 6-7.

<sup>50</sup> Yenny Eka Ariyanti, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas III Melalui Penerapan Budaya 5S Di SD N Ploso 1 Tegalombo Pacita*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anita Erlisa Putri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo. Penelitiannya berjudul “*Pengaruh Penanaman Budaya 5S Dan Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X Dan XI Ma Ma’arif Klego Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019.*”

Dari hasil analisis data didapat kesimpulan sebagai berikut: 1) Penanaman budaya 5S berpengaruh secara signifikan terhadap karakter religius siswa dengan presentase sebesar 14,00%. 2) Pembiasaan salat berjamaah berpengaruh secara signifikan sebesar 46%. 3) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penanaman budaya 5S dan pembiasaan salat berjamaah terhadap karakter religius siswa dengan presentase - 25,30%, mungkin dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan angket dan dokumentasi. Untuk uji validitas menggunakan korelasi product moment, dan reliabilitas dengan menggunakan Spearman Brown, sedangkan untuk analisa data utamanya menggunakan rumus Regresi Linier Berganda.<sup>51</sup>

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang budaya 5S, sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada karakter religious siswa sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penguatan karakter sosial. Perbedaan lainnya penelitian karya Anita menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.

*Ketiga*, penelitian karya Marta Mardyanasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini berjudul “*Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*”.

---

<sup>51</sup> Anita Erlisa Putri, *Pengaruh Penanaman Budaya 5s Dan Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X Dan Xi Ma Ma’arif Klego Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 40-42.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo melalui pembiasaan. Guru tidak hanya memberikan arahan tetapi juga memberikan contoh/tauladan melalui pembiasaan tersebut di dalam kelas maupun di luar kelas. Dampak penerapan budaya 5S terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memberikan dampak positif. Dampak tersebut dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti tolong menolong, bersinergi satu sama lain apalagi perlakuan siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus. Serta kendala dari penerapan budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu khususnya pada siswa/siswi berkebutuhan khusus (tuna netra), mereka akan sulit mengenali orang yang berada di sekitarnya. Ini berpengaruh pada penerapan budaya 5S di madrasah tersebut. Selain itu beberapa siswa normal yang tidak menerapkan budaya 5S dan sulit dipahamkan tentang budaya tersebut.

Kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu berfokus pada penanaman toleransi pada siswa melalui budaya 5S, yang menitikberatkan pada penanaman sikap toleransi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus melalui budaya 5S. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter pada siswa normal melalui penerapan budaya 5S dalam muatan pembelajaran IPS.

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Nama peneliti Yenny Eka Ariyanti, tahun 2019, judul: Upaya guru dalam mengembangkan karakter bersahabat siswa kelas III	Kesamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Adapun perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan karakter

	<p>melalui penerapan budaya 5S di SDN Ploso 1 Tegalombo Pacitan, asal lembaga SDN Ploso 1 Tegalombo Pacitan.</p>		<p>bersahabat pada siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter sosial melalui penerapan budaya 5S dalam muatan pembelajaran IPS.</p>
2	<p>Nama peneliti Anita Erlisa Putri, tahun 2020, judul: pengaruh penanaman budaya 5S dan pembiasaan salat berjamaah terhadap karakter religious siswa kelas X dan XI MA MA'Arif Klego Ponorogo tahun pelajaran 2018/2019, asal lembaga MA MA'Arif Klego Ponorogo.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang penanaman budaya 5S</p>	<p>Perbedaannya penelitian ini berfokus pada karakter religious siswa sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penguatan karakter sosial. Perbedaan lainnya penelitian karya Anita menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.</p>
3	<p>Nama peneliti Marta Mardyanasari, tahun 2020, judul: penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, asal lembaga MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.</p>	<p>Kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Adapun perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu berfokus pada penanaman toleransi pada siswa melalui budaya 5S, yang</p>

			<p>menitikberatkan pada penanaman sikap toleransi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus melalui budaya 5S. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan karakter sosial pada siswa normal melalui penerapan budaya 5S dalam muatan pembelajaran IPS.</p>
--	--	--	---

**Tabel 2.1** persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Flick penelitian kualitatif adalah *specific relevance to the study social relations, owing to the fact of the pluralization of life world*. Penelitian kualitatif yaitu keterkaitan spesifik dengan studi sosial yang berkaitan dengan fakta dari pluralisasi kehidupan dunia. Metode ini diterapkan untuk memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang ditampilkan secara apa adanya. Melalui penelitian ini bisa dilihat gambaran umum mengenai aktualisasi, persepsi dan sasaran peneliti.<sup>52</sup>

Metode penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Diberikan nama metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>53</sup>

Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif ini berupa hasil pengamatan, hasil pemotretan, hasil wawancara, catatan penelitian, analisis dokumentasi, disusun dilokasi penelitian, dan tidak dituangkan dalam bentuk perhitungan angka-angka. Lincoln dan Guba mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk membangun idiologis dari body of knowledge, sehingga dalam pelaksanaannya tidak untuk menemukan hukum-hukum maupun generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan secara mendalam mengenai objek yang dikaji.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif: teori dan praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 81.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-8.

<sup>54</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 86.



Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Stake mengungkapkan bahwa studi kasus menekankan pada pendekatan kualitatif, bersifat naturalistic, berbasis pada budaya dan minat fenomenologi.<sup>55</sup> Secara sederhana studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagaimana dalam waktu tertentu. Data studi kasus diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang diperoleh dari sekolah.<sup>56</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu agar peneliti memahami situasi yang terjadi secara mendalam serta peneliti mampu mengungkapkan segala informasi dalam bentuk deskripsi data yang intensif terkait dengan fokus penelitian. Pengambilan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi ini akan dapat mengungkapkan secara rinci terkait penanaman budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas yang tidak bisa dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta didalamnya. Peneliti bertindak sebagai instrument kunci sedangkan yang lainnya hanya sebagai penunjang.<sup>57</sup> Dengan hadirnya langsung peneliti di lokasi, maka peneliti akan lebih memahami kasus secara rinci, karena dalam pengumpulan datanya peneliti berhadapan langsung dengan objek yang sedang diteliti. Dalam pengumpulan data dilapangan peneliti mengikuti secara langsung segala aktivitas dan kegiatan yang ada dilapangan. Sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

Keterlibatan secara langsung peneliti dalam segala kegiatan dilapangan, akan mendapatkan segala informasi tambahan terkait penanaman budaya 5S dalam

<sup>55</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 117.

<sup>56</sup> Yenny Eka Ariyanti, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas Iii Melalui Penerapan Budaya 5s Di Sdn Ploso 1 Tegalombo Pacitan*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 46-47.

<sup>57</sup> Marta Mardyanasari, *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020, 33.

muatan mata pelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial baik dari kebijakan kepala sekolah, hasil wawancara dengan beberapa bapak/ibu guru, serta beberapa siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MTs Al-Azhar yang terletak di jalan Raya Sampung, Desa Ringin Putih, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan kode pos 63454. Adapun pertimbangan memilih lokasi ini diantaranya yaitu terdapat kesesuaian topik yang dipilih untuk dijadikan penelitian. MTs Al-Azhar juga mendukung mengenai pembahasan yang diangkat peneliti mengenai penanaman budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa. Hal tersebut selaras dengan visi misi MTs Al-Azhar yaitu mengembangkan peserta didik yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan islami. Alasan lain yaitu karena jarak tempuh yang mudah dijangkau dan juga lembaga MTs Al-Azhar yang terbuka dan transparan menerima peneliti. Sehingga dapat dipastikan proses pengambilan data, waktunya lebih efisien hingga peneliti lebih fokus dalam menganalisis data.

### D. Data Dan Sumber Data

Metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.<sup>58</sup> Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder.

Kaitannya dengan penelitian ini, beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian antara lain meliputi:

1. Sumber data primer

---

<sup>58</sup> Iryana dan Risky Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer ini digali oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data primer, peneliti melakukan wawancara terhadap:

- a. Kepala sekolah MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Karena kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kebijakan di madrasah. Disini peneliti memperoleh informasi secara umum mengenai MTs Al-Azhar.
- b. Waka kesiswaan di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, melalui wawancara ini peneliti akan dapat mengetahui seberapa besar pembinaan yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa.
- c. Bapak/Ibu guru MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, melalui wawancara dengan bapak/ibu guru peneliti akan dapat mengetahui upaya yang dilakukan tenaga pendidik di MTs Al-Azhar dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 5S baik itu pada muatan mata pelajaran IPS maupun selama dilingkungan sekolah guna memperkuat karakter sosial pada setiap diri siswa.
- d. Siswa siswi kelas VIII MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, disini peneliti akan melakukan pengamatan dan wawancara, kemudian peneliti dapat mengetahui dan membandingkan apakah data yang diperoleh dari informan lainnya ini valid dan mengungkap bagaimana penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Azhar dalam rangka penguatan karakter sosial oleh siswa siswi.

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan yang dapat menunjang data pokok. Sumber data sekunder ini bisa diperoleh dari dokumen-dokumen terkait

profil MTs Al-Azhar, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi lembaga, serta foto yang berkaitan dengan penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan yang mengarah pada masalah tertentu, yang berkaitan dengan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dalam proses wawancara. Pihak pertama sebagai penanya, dan pihak kedua sebagai pemberi informasi atau informan.<sup>59</sup>

Wawancara merupakan suatu interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (sumber informasi) melalui komunikasi langsung. Tujuan wawancara yaitu untuk mendapatkan dan juga menemukan apa yang terdapat dalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh dari pengamatan langsung. Menurut Sugiyono dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan wawancara menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: a) kepala sekolah MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo; b) waka kesiswaan sekaligus guru agama di MTs Al-Azhar c) bapak/ibu guru MTs Al-Azhar

<sup>59</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 160-161.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 138

Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo; d) sebagian siswa siswi MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo yang dinilai tepat untuk dijadikan sumber data. Alasan peneliti memilih para informan ini karena mereka yang terlibat secara langsung dalam penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Peneliti juga akan menanyakan hal-hal yang terkait dengan topik penelitian. Wawancara ini berisi mengenai bagaimana implementasi atau penerapan budaya 5S, faktor pendukung dan penghambat budaya 5S terhadap penguatan karakter sosial, serta hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial.

## 2. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>61</sup> Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat segala fenomena yang muncul, serta dapat mempertimbangkan hubungan antar aspek dengan fenomena tersebut.

Jakoda, berpendapat bahwa observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah, jika memenuhi syarat-syarat: a) diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan; b) direncanakan dan dilaksanakan dengan sistematis serta tidak secara kebetulan; c) dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka; d) kredibilitasnya dicek dan dikontrol seperti pada data ilmiah lainnya.<sup>62</sup>

Dilihat dari segi proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* dan *non participant observation*.<sup>63</sup> Pada penelitian ini observasi yang digunakan yaitu *non participant* yakni peneliti tidak

<sup>61</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 87.

<sup>62</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif:Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 144.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 145.

terlibat dan hanya sebagai pengamat. Objek yang diteliti adalah siswa siswi di MTs Al-Azhar Sampung, Ponorogo untuk memperoleh data lapangan terkait penguatan karakter sosial melalui penanaman budaya 5S.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.<sup>64</sup> Dokumentasi ini sebagai pelengkap dalam teknik pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh data dilapangan sebagai bukti telah mengamati penanaman budaya 5S untuk mengembangkan karakter sosial siswa.

Pada teknik dokumentasi, peneliti mendokumentasikan baik berupa gambar/foto saat kegiatan wawancara, saat kegiatan observasi dan kegiatan pendukung lainnya seperti penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar, visi-misi lembaga, proses pendidikan yang berlangsung, dan data lainnya yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, jika aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi reduksi data, data display, verification.<sup>65</sup> Adapun keterangannya sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Semakin lama peneliti melakukan penelitian dilapangan, maka semakin banyak dan kompleks data yang diperoleh. Untuk itu perlu adanya sebuah analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data ini dapat diartikan dengan merangkum,

<sup>64</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 90.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-253.

memilah mana data pokok, memilah sesuai tema dan polanya, dan memfokuskan hanya pada hal-hal yang penting saja. Setelah dilakukan reduksi data ini maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam menyajikan data.

Data-data yang direduksi dalam hal ini berkaitan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara baik dengan kepala sekolah, dengan bapak/ ibu guru, maupun dengan siswa siswi terkait penanaman budaya 5S sebagai penguatan karakter siswa MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.

## 2. Penyajian data

Apabila data sudah direduksi, langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini bisa dilakukan dengan bentuk grafik, tabel, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif penyajian data ini bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut akan membentuk pola sehingga akan lebih mudah dipahami. Sejalan dengan ungkapan Miles dan Huberman, dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

## 3. Verification

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan masih bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian berdasarkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin saja dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

Dalam penelitian ini, setelah data masuk dan dianalisis serta diverifikasi mengenai kebenarannya, berikutnya didapatkan kesimpulan akhir yang bermakna dan lebih jelas mengenai penanaman budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

#### **1. Perpanjangan pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

#### **2. Meningkatkan ketekunan**



Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memberikan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, bapak/ibu guru, siswa siswi MTs Al-Azhar serta melihat langsung kondisi di lapangan berupa observasi terhadap penanaman budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial.

### 4. Analisis kasus negative

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

### 5. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

#### 6. Mengadakan membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 270-276.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Letak geografis MTs Al Azhar Kecamatan Sampung

Lembaga pendidikan MTs Al-Azhar berada di wilayah Desa Ringinputih Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. MTs Al-Azhar dari pusat ibu kota Kecamatan Sampung berjarak sekitar 4 KM, sedangkan jarak pusat kabupaten dengan MTs Al Azhar yaitu kurang lebih 20 KM.<sup>67</sup>

##### 2. Sejarah berdirinya MTs Al Azhar Kecamatan Sampung

Seperti yang telah disunahkan oleh Rasulullah SAW bahwasannya mencari ilmu adalah suatu hal yang wajib bagi setiap umat manusia dari sejak dalam kandungan sampai nanti tutup usia. Oleh karena itu mencari ilmu tidak ada batasan waktu dan hal tersebut merupakan kewajiban setiap orang. Salah satu amalan utama yang dapat dilakukan sebagai orang dewasa yaitu dengan mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya kepada orang yang membutuhkan. Atas dasar hal tersebut, warga Desa Carangrejo dengan modal semangat serta kemauan yang keras dapat mendirikan suatu Lembaga Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 tahun, yang selanjutnya diberi nama PGA “Al-Azhar“. Dilanjutkan pada tahun 1978 terdapat kebijaksanaan dari Pemerintah mengenai penghapusan PGA 4 tahun berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs). MTs “ Al-Azhar “ Carangrejo Sampung ini bernaung dibawah Lembaga Pendidikan Ma’arif Cabang Ponorogo sampai sekarang.

Sebelum tahun 1976 di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung telah berdiri sebuah Lembaga Pendidikan dibawah Lembaga Pendidikan Ma’Arif, yakni Madrasah Ibtida’iyah (MI) “ Mu’Awanah “ yang tepatnya di Dusun Gunungan Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini nomor: 01/W/5-2/2022

Mengingat animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Sekolah Agama semakin meningkat, dan pada waktu itu di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo belum ada Lembaga Pendidikan Menengah, maka anak-anak yang sudah tamat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar pada umumnya melanjutkan ke MTs Al-Mukarom Somoroto (saat ini), dan melanjutkan ke Bogem pada waktu itu (sekarang MTsN Sampung) serta SMP PGRI Karangwaluh (yang saat ini sudah tidak operasional).

Untuk mengembangkan pendidikan dibawah Lembaga Ma'Arif, khususnya sekolah menengah tingkat pertama dan juga untuk menampung anak-anak yang sudah tamat dari MI Mu'Awanah serta dari SD se Desa Carangrejo yang terdiri dari beberapa SD (lima SD), maka para Tokoh Pendidikan serta Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama mengadakan musyawarah yang tujuannya tidak lain adalah ingin mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) saat ini.

Untuk merealisasikan gagasan serta musyawarah tersebut maka pada tahun 1976 dibentuklah Panitia Pendiri MTs tersebut ( saat ini ) yang antara lain :

Pelindung : Bpk. Ismono ( Almarhum )

Ketua I : Bpk. Kiyai Suyi ( Almarhum )

Ketua II : Bpk. H. Mansur ( Almarhum )

Sekretaris I : Bpk. Moh. Rohani

Sekretaris II : Bpk. Isfandi ( Almarhum )

Bendahara I : Bpk. Rebo ( Almarhum )

Bendahara II : Bpk. H.Toha

Dengan terbentuknya Panitia Pendiri MTs tersebut ( saat ini ) maka pada bulan Desember 1975 Panitia tersebut mengadakan musyawarah kembali dengan keputusan :

- a. Menamakan Lembaga Pendidikan tersebut dengan nama PGA “Al-Azhar“ (MTs).
- b. Menetapkan Bapak Nurkholis, BA. Sebagai Kepala Madrasah
- c. Mengangkat Bapak Sumarsono sebagai Wakil Kepala Madrasah
- d. Mempersiapkan calon pengajar
- e. Mempersiapkan penerimaan siswa baru
- f. Sekolah masuk pagi dengan menempati gedung Madrasah Diniyah “Nur Syafi’iyah“

Pada tahun ajaran baru 1976 PGA “Al-Azhar“ MTs (saat ini) telah menerima murid baru sebanyak 25 anak. Adapun para Pendidik/Pengajarnya antara lain :

- a. Bapak Nurkholis, BA.
- b. Bapak Wahyudi Budiharjo, BA
- c. Bapak Isfandi
- d. Bapak Sumarsono
- e. Bapak Dawud
- f. Bapak Ansori
- g. Bapak Dimyathi, BA.
- h. Bapak Sukirno, BA.
- i. Bapak Torikudin
- j. Bapak Nuruddin
- k. Bapak Slamet
- l. Bapak Sumadi

- m. Bapak Suraji
- n. Bapak Mahmudi, BA.
- o. Bapak Jadi
- p. Ibu Purwanti, BA.
- q. Ibu Misnatun.

Berdasarkan sejarahnya dari tahun ketahun MTs Al-Azhar Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo semakin berkembang, semakin banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya ke Madrasah ini. Pada tahun 1980 MTs “Al-Azhar“ telah mendapat Piagam dari DEPAG RI. No.L-M/3/4041/B1980 Status Sekolah Terdaftar dengan Nomor Statistik Madrasah 212350214039.

Kemudian pada tahun 1993 mendapat Piagam Jenjang Akreditasi dari DEPAG RI. No. Wm.0603/PP.03.2/2005/93 Status Sekolah Terdaftar, untuk menyelenggarakan Madrasah dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Ma’arif. Pada tahun 1997 juga telah mendapatkan Piagam Jenjang Akreditasi dari DEPAG RI No. C.U.87.6548 dengan Status Sekolah Diakui. Dan pada tahun 2003 juga telah mendapat Sertifikat Nomor Identitas Sekolah ( NIS ) dengan Nomor 421 / 1228 / 40547 / 2003m dilanjutkan pada Tahun 2004 mengajukan untuk di akreditasi dan telah memperoleh Piagam Akreditasi dengan nilai B (baik).<sup>68</sup>

### 3. Visi Misi MTs Al Azhar Kecamatan Sampung

#### a. Visi

“Terwujudnya generasi muslim yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK serta berakhlaq mulia”

Indikator :

- 1) Ungul dalam pembinaan Agama Islam sehingga tercipta generasi-generasi muslim

---

<sup>68</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran Penelitian ini, koding: 05/D/14-II/2022.

- 2) Mencetak generasi yang beriman dan berilmu luas
- 3) Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif
- 4) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

b. Misi

- 1) Meningkatkan peserta didik yang ber Imtaq dan ber Iptek
- 2) Mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk diri sendiri dan masyarakat
- 3) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik yang sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 4) Meningkatkan peserta didik yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan Islami.<sup>69</sup>

4. Sumber Daya Manusia (Tenaga pendidik/Kependidikan dan peserta didik)

a. Jumlah Siswa

MTs Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah siswa keseluruhan yaitu 316, dengan rincian kelas VII sejumlah 116 siswa, kelas VIII sejumlah 104 siswa dan kelas IX sejumlah 96 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki 170 dan siswa perempuan sebanyak 146.

b. Jumlah guru dan Karyawan

Jumlah tenaga pendidik dan karyawan di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo berjumlah 26 orang. Dengan rincian 1 orang sebagai kepala madrasah, 22 orang sebagai tenaga pendidik atau guru, 2 orang tata usaha dan 1 orang sebagai karyawan.<sup>70</sup>

5. Struktur organisasi MTs Al Azhar Kecamatan Sampung

MTs Al Azhar Kecamatan Sampung ini dipimpin oleh seorang kepala madrasah yaitu bapak Suyadi S. Pd. Dalam memimpin lembaga kepala Madrasah dibantu oleh waka-waka yang ada di madrasah yang ada diantaranya adalah Waka Kurikulum yakni bapak Nur Khamid S. Pd, waka kesiswaan yaitu bapak Muh.

<sup>69</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran Penelitian ini, koding: 04/D/14-II/2022.

<sup>70</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran Penelitian ini, koding: 03/D/14-II/2022.

Muhaiminul Ikhsan M. Pd , waka Sarpras yaitu ibu linta Afifa S. Pd serta dibantu oleh waka humas yaitu Muhammad Mundzir S.Pd.I. Dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah bapak Suyadi S. Pd juga dibantu oleh para Pembina ekstra kulikuler dengan jumlah Pembina ekstra kulikuler 5 pembina, dan di bantu oleh 3 tenaga tata usaha dan 2 pengelola Laboratorium.<sup>71</sup>

## B. Paparan Data

### 1. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTS Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

Pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi manusia yang baik dan berkepribadian luhur. Adapun hasil penelitian mengenai karakter sosial yang disampaikan oleh Bapak Muh. Muhaiminul Ikhsan M. Pd selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

Karakter sosial adalah bagian dari pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan sekolah untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan karakter sosial ini diterapkan di lingkungan sekolah untuk membekali para siswa agar dapat hidup secara berdampingan dengan segala perbedaan dengan menjunjung tinggi rasa solid, toleransi, dan saling bekerjasama.<sup>72</sup>

Adapun pemaparan dari Bapak Prima Andika Saputra S. Pd selaku Guru IPS kelas VIII Madani berkata: “Menurut saya, karakter sosial yaitu kepribadian seorang yang mencerminkan sikap sosial yang diwujudkan dengan cara saling menghargai, saling bekerja sama, serta mampu menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik.”<sup>73</sup>

Dari pemaparan diatas mengenai karakter sosial yang disampaikan oleh Bapak Muh. Muhaiminul Ikhsan M. Pd dan Bapak Prima Andika Saputra S. Pd

<sup>71</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran Penelitian ini, koding Ini: 02/D/14-II/2022

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/18-2/2022.

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.



diketahui bahwa karakter sosial ini perlu dikembangkan agar manusia yang sejatinya makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan berdampingan ini bisa saling menghargai, peduli, dapat bekerjasama, guna memenuhi dan menjalankan peran sebagai siswa yang baik.

Salah satu media utama yang dapat digunakan untuk menumbuh kembangkan kembali karakter khas Indonesia yang dikenal masyarakatnya ramah, santun, memiliki jiwa gotong royong, dan kerjasama ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan karakter ini harus diberikan kepada anak sejak dini agar menjadi suatu pembiasaan. Apabila karakter tersebut diperkuat dan dibangun kembali pada setiap diri siswa, maka kedepannya siswa akan siap dan mampu menghadapi segala krisis dan tantangan. Karena jati diri yang kuat inilah yang tidak mudah digerus oleh terpaan perkembangan globalisasi. Maka dari itu pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dikembangkan kembali guna membangun siswa yang berkarakter yang berakhlak, memiliki pola pikir dan perilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan penyampaian bapak Prima selaku guru di MTs Al-Azhar.

Pendidikan karakter ini sangat penting dilakukan dilingkungan sekolah untuk membimbing peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga membangun akhlak, pola pikir, dan perilaku yang baik. Karena dalam lingkungan masyarakat, pertama yang dilihat adalah perilaku anak. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan nantinya siswa mampu bertindak selaras dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dilingkungan sekolah, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan sanggup menjalankan perannya sebagai warga Negara yang baik.<sup>74</sup>

MTs Al-Azhar adalah lembaga yang didirikan oleh masyarakat atas kesadaran akan pentingnya pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. MTs Al-Azhar memiliki misi salah satunya “meningkatkan peserta didik yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan islami.” Misi tersebut apabila diterapkan dengan baik tentunya akan mendorong terbentuknya kepribadian yang baik pada siswa. Namun hal tersebut tentunya tidak cukup bila hanya sekedar misi tanpa diiringi dengan penerapan yang dijadikan sebuah pembiasaan atau budaya di MTs Al-Azhar. Pemaparan tersebut

---

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.

diperkuat oleh Bapak Muh. Muhaiminul Ikhsan M.Pd selaku waka kesiswaan di MTs

Al-Azhar sebagai berikut:

Budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun sudah sejak lama diterapkan di MTs Al-Azhar dan budaya 5S tersebut sesuai dengan visi misi di madrasah untuk “meningkatkan peserta didik yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan islami.” Dengan dikembangkannya budaya 5S di madrasah membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai dan memperhatikan etikanya dalam bertindak.<sup>75</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Prima selaku guru IPS di MTs

Al-Azhar mengenai penjabaran budaya 5S sebagai berikut:

Senyum, dimaknai dengan mengerakkan ujung bibir agar orang yang diajak bicara merasa nyaman. Hal ini ditunjukkan ketika siswa bertemu bapak/ibu guru maupun temannya selalu menunjukkan keramahan dengan tersenyum dan mengangguk. Sapa, dimaknai dengan tegur sapa agar orang lain merasa nyaman. Ditunjukkan dengan siswa yang selalu menyapa ketika bertemu dengan diawali memanggil namanya, selamat pagi, hai ataupun langsung bercakap-cakap. Salam, yaitu sikap atau pernyataan hormat yang ditunjukkan siswa ketika masuk kelas selalu mengucapkan salam, ketika bertemu guru diluar kelas. Sopan santun dimaknai dengan perilaku yang baik dalam bertindak maupun berbicara. Hal ini diwujudkan siswa dengan selalu sopan saat berbicara dengan gurunya, berperilaku santun dengan menunduk jika lewat didepan orangtua.<sup>76</sup>

Agar berjalannya pendidikan karakter di MTs Al-Azhar Kecamatan

Sampung Kabupaten Ponorogo menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam,

Sopang, Santun) salah satunya melalui muatan mata pelajaran IPS. Dalam kegiatan

belajar mengajar guru mata pelajaran IPS kelas VIII M menciptakan suasana belajar

yang asik dan menyenangkan dengan tujuan agar siswa secara tidak langsung

menerapkan budaya 5S dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan

pembelajaran guru sengaja membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa

berpendapat, aktif, berani kedepan dan mampu bekerja sama dengan temannya.

Tentunya ketika siswa berpendapat harus menerapkan budaya 5S dengan cara saling

menghormati saat ada yang berbicara yang lainnya mendengarkan, menghargai

perbedaan pendapat diantara siswa, serta sopan dalam mengutarakan jawaban.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Prima selaku guru IPS di kelas VIII

Madani sebagai berikut:

Kalau terkait penerapan budaya 5S didalam pembelajaran khususnya mata pelajaran yang saya ampu, saya ciptakan kegiatan belajar mengajar yang asik agar siswa tetap

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/18-2/2022.

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.

bisa mengeksplor dirinya untuk berani berpendapat, aktif, berani kedepan, bisa saling bekerja sama dengan temannya. Namun tanpa mereka sadari saya berusaha menanamkan budaya 5S ini pada mereka dengan mengajak untuk saling menghormati misalnya ketika ada yang berbicara maka yang lain bisa mendengarkan, melatih bersikap sopan dalam menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, mendorong siswa pandai dalam bersosialisasi dan bekerja sama.<sup>77</sup>

Materi IPS adalah materi yang sangat erat dengan kehidupan di masyarakat. Materi IPS tidak hanya sekedar pengetahuan belaka, namun materi IPS ini menjadi suatu pembinaan, pembentukan, pendorong untuk siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai pengetahuan yang didapatkan tersebut di dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Bapak Prima sebagai berikut:

Materi IPS yaitu materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam materi IPS ini diajarkan bagaimana nilai norma yang harus dijalankan untuk dapat hidup bersama sebagai makhluk sosial, bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Contohnya mbk, minggu kemarin ketika mempelajari materi ekonomi saya ajak siswa kepasar untuk dapat mengamati secara langsung bagaimana kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan dipasar. Begitu juga dengan materi IPS yang lain bisa saya sesuaikan. Terkadang untuk menanamkan karakter sosial pada siswa saya sengaja untuk membuat pembelajaran dikelas dalam bentuk kelompok atau tanya jawab seperti tadi. Tujuannya agar siswa bisa mandiri, mencari tau sendiri dan juga agar mereka bisa bekerja sama dengan teman sekelompoknya, bisa menghormati pendapat teman yang lainnya dan bisa bersosialisasi dengan baik.<sup>78</sup>

Budaya 5S adalah salah satu bentuk pembiasaan yang dijalankan di MTs Al-Azhar untuk membentuk sikap dan karakter sosial pada siswa. Penerapan budaya 5S tersebut wajib diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam setiap kegiatan sekolah lainnya. Dengan kata lain budaya 5S ini wajib diterapkan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Dengan diwajibkannya menerapkan budaya 5S ini akan membawa pengaruh kearah yang baik. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan bapak prima, bahwa sikap siswa di MTs Al-Azhar tersebut memang menunjukkan sikap positif dan perlu dicontoh oleh sekolah lainnya. Siswa memiliki karakter yang ramah, murah senyum, sopan dengan orang yang lebih tua. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Prima sebagai berikut:

Penerapan budaya 5S tersebut tentunya membawa pengaruh positif terhadap sikap siswa khususnya di lingkungan sekolah. Ketika ada guru yang datang mereka cium tangan jika mau lewat didepan orang yang lebih dewasa mereka juga menunduk, mereka saling menebarkan senyum dengan temannya yang lain itu sudah membawa pengaruh yang positif. Meskipun memang masih ada satu dua siswa yang terkadang masih memanggil

---

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.

<sup>78</sup> Ibid.

temannya menggunakan nama orangtua atau nama samaran dengan maksud hanya bercanda. Namun itu menurut saya masih wajar, yang terpenting tidak keterlaluan hingga saling menimbulkan kebencian dengan kalimat-kalimat yang mereka saling lontarkan. Karena anak remaja itu masih usia perkembangan yang senang untuk bermain, bergaul, tertawa, bercanda dengan temannya.<sup>79</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Asiyah selaku siswa kelas VIII M di MTS Al-Azhar sebagai berikut: “Pengaruhnya kita dalam pembelajaran dikelas mengutamakan sikap yang baik dengan berperilaku sopan dan santun dengan bapak/ibu guru, tersenyum dan menyapa ketika bertemu, dan setiap masuk kelas mengutamakan mengucapkan salam baik ketika ada orang ataupun ketika belum ada orang.”<sup>80</sup>

Dalam membiasakan budaya 5S memang tidak mudah. Perlu adanya contoh nyata yang memang diterapkan bapak/ibu guru, perlu adanya bimbingan secara berkala. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Mamuh selaku waka kesiswaan di MTs Al-Azhar:

Budaya 5S itu budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Jika budaya 5S tersebut ditanamkan pada diri siswa dapat menjadi terbiasa bersikap sopan dan santun pada orang lain. Pembiasaan budaya 5S tersebut sebelum kami mewajibkan siswa terlebih dahulu kami sebagai guru sudah menerapkannya sebagai tauladan untuk siswa siswi disini. Pembiasaan ini melatih anak untuk tidak lupa dan bangga dengan budayanya.<sup>81</sup> Adapun pemaparan dari Merly selaku siswa kelas VIII Madani di MTs Al-

Azhar:

Budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun ini biasanya dilakukan ketika bertemu dengan teman, bapak/ibu guru, ataupun orang yang lebih tua. Sebelum covid setiap pagi sebelum masuk di lingkungan sekolah biasanya kami cium tangan dengan bapak ibu guru dilanjutkan saling menyapa dengan teman-teman dan sebelum masuk kelas dibiasakan mengucapkan salam terlebih dahulu.<sup>82</sup>

Dalam merealisasikan pembiasaan 5S sebagai penguatan karakter sosial pada siswa tentunya ada upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru sebagai bentuk pembinaan. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan memberikan tauladan pada siswa agar terbiasa dengan kegiatan senyum, sapa, salam, sopan, santun setiap bertemu dengan temannya maupun bapak/ibu guru di lingkungan sekolah. Selain hal diatas yaitu memberikan bimbingan bila terdapat anak yang diketahui tidak

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 03/W/14-2/2022.

<sup>81</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/18-2/2022.

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 05/W/14-2/2022.

menerapkan budaya 5S tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Prima sebagai berikut:

Upaya yang bisa saya lakukan untuk membiasakan budaya 5S dalam memperkuat karakter sosial siswa diantaranya: pertama, memberikan tauladan kepada siswa untuk selalu menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, santun. Kedua, melalui pembiasaan yang terarah dan terbimbing.<sup>83</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPS materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan, agar siswa terbiasa menerapkan budaya 5S guna memperkuat karakter sosial siswa peran guru sangat penting dalam memberikan teladan. Contoh sederhana yang dilakukan guru yaitu dengan berjabat tangan dengan sesama rekan guru, kepala sekolah, maupun karyawan. Guru yang datang kekelas selalu mengucapkan salam selalu mendoakan siswa agar cepat sembuh, ketika jam berakir guru juga selalu mengajak siswa untuk mengakiri pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.<sup>84</sup> Kemudian guru menggunakan metode yang sesuai agar siswa dapat menerapkan budaya 5S selama proses pembelajaran. Tak lupa guru IPS mengaitkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

**2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) untuk memperkuat karakter sosial siswa di MTS Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.**

Budaya 5S adalah salah satu budaya yang diterapkan di MTs Al-Azhar guna memperkuat karakter sosial siswa. Dalam menerapkan budaya 5S tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor pendukung penerapan budaya 5S guna memperkuat karakter siswa di MTs Al-Azhar sebagai berikut pemaparan dari Bapak Prima selaku guru IPS:

---

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.

<sup>84</sup> Lihat Pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor: 08/O/18-II/2022.

<sup>85</sup> Lihat Pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor: 05/O/08-II/2022.

Berbagai upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, pembiasaan yang harus dilakukan siswa ini sebenarnya menjadi faktor pendukung agar siswa konsisten menerapkan budaya 5S tersebut guna memperkuat karakter sosial pada siswa, sekaligus membangun lingkungan kelas belajar yang demokratis.<sup>86</sup>

Lembaga sekolah menjadi salah satu tempat yang tepat dalam membentuk karakter pada diri siswa. Sekolah bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu saja namun juga sebagai tempat pengembangan diri dalam bersikap, bertutur kata, berperilaku, yang mencerminkan jati diri siswa. Dengan adanya usaha yang dilakukan bapak/ibu guru dengan memberikan keteladanan, motivasi, arahan, dan bimbingan dalam bentuk pembiasaan budaya 5S diharapkan dapat mengembangkan karakter sosial pada siswa. Mengingat lebih dalam bahwa pembentukan karakter pada siswa sangat dipengaruhi bagaimana orangtua di rumah dan guru di sekolah dalam merawat dan mendidik siswa. Dan sangat penting dukungan dari berbagai pihak dalam mencetak siswa-siswa yang berkarakter, baik itu dukungan dari pemerintah, masyarakat, sekolah, maupun keluarga.

Penerapan budaya 5S adalah salah satu langkah yang diambil dalam membentuk siswa berkarakter melalui pembiasaan budaya sekolah. Oleh karena itu dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter yang kuat di MTs Al-Azhar khususnya guru IPS mengembangkan sendiri nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran di kelas. Melalui pembiasaan budaya 5S yang dilakukan dengan rutin, spontan, dan meliputi keteladanan, serta bimbingan dari bapak/ibu guru tersebut akan mampu membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

Selain melalui peran dan upaya bapak ibu guru dalam memberikan motivasi, bimbingan, teladan terdapat program-program pendukung yang dirancang sekolah dalam membentuk dan memperkuat karakter siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Muh. Muhaiminul Ikhsan M.Pd selaku waka kesiswaan di MTs Al-Azhar: “Banyak kegiatan terprogram contohnya: memperingati hari besar

---

<sup>86</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.

keagamaan, doa bersama yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran, kegiatan mengaji yang dilakukan setiap satu minggu sekali, khataman Al-Quran yang diadakan satu semester sekali, muhadoroh, istigosah, ada juga kegiatan kerja bakti.”<sup>87</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus semua, ada faktor yang menghambat dari pembentukan karakter sosial tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Prima selaku guru IPS kelas VIII MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo:

Sedangkan faktor penghaambatnya menurut saya dipengaruhi dari lingkungannya. Bagaimana lingkungan tempat bermainnya, bagaimana lingkungan ia tumbuh dan berkembang disana, yang akan membentuk karakter seorang anak. Pemikiran saya begini, dengan lingkungan yang positif dan teman sebaya yang baik maka akan membawa arus anak kearah yang baik. Sebaliknya kalau anak dibesarkan dilingkungan orang yang suka mabuk-mabukan suka judi bisa jadi nanti anak akan mengikuti jejak yang seperti itu.<sup>88</sup>

Faktor penghambat pembentukan karakter tersebut menurut bapak Prima dipengaruhi oleh lingkungan tempat berkembang anak. Hal tersebut terjadi karena lingkungan membawa pengaruh yang besar pada siswa. Siswa yang dibesarkan di lingkungan yang baik akan membawanya pada hal-hal yang baik pula sehingga terciptalah karakter yang baik. Begitu pula sebaliknya siswa yang besar di lingkungan yang tidak baik ini akan berpengaruh pada karakternya juga. Karena siswa biasanya lebih banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat dalam kesehariannya.

Menurut pernyataan bapak Mamuh selaku wakil kepala Madrasah di Bidang Kesiswaan di MTs Al-Azhar bahwa penerapan budaya 5S dalam memperkuat karakter sosial ini dipengaruhi oleh faktor penghambat yang berasal dari diri siswa sendiri. Dimana dalam kondisi tertentu siswa belum sepenuhnya menerapkan budaya 5S dalam kesehariannya. Sebagai berikut: “Faktor penghambatnya dari terlaksananya penguatan karakter tersebut berasal dari diri siswa

---

<sup>87</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/18-2/2022

<sup>88</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 02/W/8-2/2022.

sendiri. Dimana masih ada siswa yang belum mampu sepenuhnya untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun dalam kesehariannya. Baik dilingkungan kelas, lingkungan sekolah maupun dimasyarakat.”<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan yang menjadi faktor penghambat penerapan budaya 5S dalam memperkuat karakter sosial yaitu berasal dari diri siswa sendiri yang belum mampu menerapkan budaya 5S dengan sepenuhnya serta dipengaruhi pula oleh lingkungan dimana siswa tersebut tumbuh kembang. Sedangkan faktor pendukung dari terlaksananya budaya 5S sebagai penguatan karakter dipengaruhi oleh segala upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam memberikan motivasi, bimbingan, arahan, teladan kepada siswa dalam menjalankan dengan kontinyu budaya 5S tersebut. Selain itu program yang pendukung lainnya yang disusun oleh pihak sekolah dengan mengikut sertakan siswa didalamnya seperti kegiatan mengaji bersama, khataman Al-Quran muhadoroh maupun kegiatan lainnya ini membawa pengaruh yang baik pada karakter siswa.

### **3. Hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar.**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melalui bimbingan dan arahan yang dilakukan guru secara berkala, siswa dapat bersosialisasi dan bermain bersama saat jam istirahat dengan tetap menerapkan budaya 5S dengan bersikap sopan santun ketika berlalu melewati bapak/ibu gurunya, siswa juga menunduk dengan sopan ketika lewat didepan orang yang lebih dewasa, dan tak jarang banyak siswa yang menyapa ataupun hanya sekedar senyum ketika bertemu dengan orang yang berkunjung di MTs Al-Azhar meskipun belum mereka kenal.<sup>90</sup> Bukan hanya itu saja, dalam kegiatan pembelajaran dikelas siswa cenderung aktif, menjunjung tinggi

---

<sup>89</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/18-2/2022.

<sup>90</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor, 09/O/18-II/2022.



rasa saling menghargai, serta mampu bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya.

Melalui penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS membawa perubahan pada sikap dan perilaku siswa. Hal ini diungkapkan oleh bapak Prima selaku guru mapel IPS sebagai berikut:

Sebelum menerapkan budaya 5S dalam kegiatan belajar mengajar siswa cenderung sulit untuk bekerja sama dengan temannya. Ketika diberikan tugas kelompok siswa masih belum bisa bersikap adil dengan menghargai pendapat dari seluruh anggota kelompoknya. Siswa yang dasarnya pendiam akan semakin diam dan siswa yang aktif dan pemberani cenderung lebih menguasai anggota kelompok lainnya hingga memicu sikap-sikap mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi bukan kesepakatan bersama. Sejak diterapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun siswa lebih menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, bisa menerima dan menampung setiap pendapat dalam kelompok sehingga tercapainya suatu kesepakatan bersama, setiap anggota kelompok mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Kemudian penguatan karakter sosial pada sikap toleransi ini bisa dilihat sebelum menerapkan budaya 5S siswa hanya menghormati gurunya saja tapi setelah menerapkan budaya 5S siswa juga menghargai teman-temannya, dengan mau berbuat baik dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan, tidak mengejek temannya, lebih menghargai pendapat dari temannya, siswa juga lebih menghargai keberadaan temannya dengan turut langsung dalam membantu kerja bakti, menjalankan piket harian dengan iklas.<sup>91</sup>

Perubahan sikap siswa kearah yang diinginkan menandakan penerapan budaya 5S yang selama ini rutin siswa jalankan dan terapkan berhasil dalam memperkuat karakter sosial siswa siswi di MTs Al-Azhar. Bapak Muh. Muhaiminul Ikhsan selaku waka kesiswaan juga menambahkan terkait sikap siswa yang semakin terarah sesuai dengan karakter yang ingin diperkuat, berikut pemaparannya:

Tentunya setelah menerapkan budaya 5S terdapat perubahan kearah yang diinginkan. Jika sebelumnya sebagian siswa saja yang menerapkan cium tangan ketika bertemu dengan gurunya setelah rutin menerapkan budaya 5S sekarang siswa setiap bertemu bapak/ibu guru langsung cium tangan dimanapun bukan hanya dikelas saja. Terkadang masih diparkiran siswa sudah datang menghampiri. Siswa yang dulunya terkesan angkuh dan kurang ramah sekarang siswa lebih ramah karena banyak tersenyum, lebih banyak menyapa dan mengucapkan salam jika bertemu, siswa juga berperilaku sopan dengan berbicara tidak sambil teriak-teriak. Kemudian dulunya sikap siswa yang kurang peduli dengan temannya kini sikap tersebut pelan-pelan hilang digantikan dengan sikap siswa yang rela berbagi jajan, berbagi buku ketika temannya lupa tidak membawa, sikap peduli ketika melihat temannya yang sakit siswa biasanya kompak mengumpulkan iyuran untuk menjenguk temannya.<sup>92</sup>

Melalui hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru di MTs Al-Azhar dan juga beberapa siswa bisa ditarik kesimpulan bahwa penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas maupun

<sup>91</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor 07/W/24-5/2022.

<sup>92</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 08/W/24-5/2022.

diterapkan di lingkungan sekolah. Dalam membiasakan kegiatan senyum, sapa, salam, sopan, santun pada siswa tentunya tidak terlepas dari bimbingan, arahan, serta tauladan dari bapak/ibu guru sendiri. Sehingga penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS guna memperkuat karakter sosial siswa dapat membawa perubahan pada sikap dan perilaku siswa yang lebih baik.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial di MTS Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

Dalam bukunya Daryanto menyatakan bahwa menurut Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.<sup>93</sup> Begitu juga dengan budaya 5S yang diterapkan di MTs AL- Azhar sebagai salah satu hasil karya manusia dalam mengimplementasikan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai yang mendasari tingkah laku, perilaku, kebiasaan yang dilakukan oleh siswa, guru, kepala sekolah, petugas administrasi di sekitar lingkungan sekolah. Budaya sekolah tersebut timbul dari perjalanan panjang yang dimiliki sekolah sebagai akibat dari adanya interaksi yang masuk dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teorinya Imron Arifin dan Wahyudi bahwa setiap lembaga sekolah pasti memiliki sebuah nilai, norma, keyakinan, dan pembiasaan yang menjadi ciri khas dari lembaga tersebut. Setiap siswa yang masuk ke dalam lembaga sekolah tersebut maka harus mengikuti

---

<sup>93</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1-2.

dan menaati segala nilai, norma, aturan, kebiasaan, yang berlaku.<sup>94</sup> Segala nilai norma maupun aturan ini menjadi pengikat yang erat antar warga sekolah.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat maka perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah. Memerlukan kontrol individu dan kelompok dalam menciptakan satu tujuan. Dengan kondisi yang seperti ini dan dibarengi kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan sekolah.<sup>95</sup> Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan Bapak Muh. Muhaiminul Ikhsan M.Pd bahwasannya budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun memang diterapkan di MTs Al-Azhar dan budaya 5S tersebut sesuai dengan visi misi dimadrasah untuk “meningkatkan peserta didik yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan islami.” Dengan dikembangkannya budaya 5S tersebut membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai dan memperhatikan etikanya dalam bertindak.<sup>96</sup>

MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo memiliki budaya sekolah yang diimplementasikan dalam bentuk budaya 5S. Adapun kepanjangan dari 5S sebagai berikut:

- a. Senyum yaitu bergerakinya ujung bibir dan area sekitar mata.<sup>97</sup> Senyum menunjukkan keceriaan, keramahan, kesenangan terhadap orang yang ditemuinya.
- b. Sapa yaitu bentuk sapaan untuk saling menegur atau berkomunikasi.<sup>98</sup> Menyapa bisa dilakukan ketika bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Tujuannya agar siswa mudah dalam bersosialisasi dengan teman-temannya dan saling mengenal.

---

<sup>94</sup> Imron Arifin dan Wahyudi, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori dan Riset* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 16.

<sup>95</sup> Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 12.

<sup>96</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/18-2/2022.

<sup>97</sup> Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, “Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo”, *JPGSD*, 04 (2019), 3287.

<sup>98</sup> Devita Dwi Ramawati dkk, Penerapan Budaya 5s Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Smp Negeri 3 Polokarto. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. Vol. 3 (1), Juli 2021, 46.

- c. Salam yaitu dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Salam juga bisa dimaknai dengan sikap atau pernyataan hormat kita kepada orang lain. Dalam ajaran agama islam, mengucapkan salam adalah salah satu perbuatan amal saleh. Tujuannya memberi salam pada orang lain ketika berjumpa yaitu sebagai bentuk hormatnya pada orang yang diberi salam tersebut.<sup>99</sup>
- d. Sopan yaitu perilaku hormat kepada orang lain.<sup>100</sup> Misalnya ketika ada orangtua duduk dan kita akan melewati didepannya maka kita harus menunduk. Perilaku sopan juga penting diterapkan disekolah, supaya siswa memiliki rasa sopan ketika berbicara, berinteraksi baik itu dengan gurunya ataupun dengan teman-temannya.
- e. Santun yaitu perilaku yang baik dalam bertutur maupun bertindak.<sup>101</sup> Misalnya ketika berbicara dengan gurunya tidak boleh membentak dan teriak-terian, harus berperilaku santun dengan berbicara dengan penuh rasa kasih.

Adapun pernyataan bapak Prima selaku guru IPS di MTs Al-Azhar bahwa penerapan budaya 5S antara lain sebagai berikut. Senyum, dimaknai dengan mengerakkan ujung bibir agar orang yang diajak bicara merasa nyaman. Hal ini ditunjukkan ketika siswa bertemu bapak/ibu guru maupun temannya selalu menunjukkan keramahan dengan tersenyum dan mengangguk. Sapa, dimaknai dengan tegur sapa agar orang lain merasa nyaman. Ditunjukkan dengan siswa yang selalu menyapa ketika bertemu dengan diawali memanggil namanya, selamat pagi, hai ataupun langsung bercakap-cakap. Salam, yaitu sikap atau pernyataan hormat yang ditunjukkan siswa ketika masuk kelas selalu mengucapkan salam, ketika bertemu guru diluar kelas. Sopan santun dimaknai dengan perilaku yang baik dalam bertindak

---

<sup>99</sup> Marta Mardyanasari, *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020, 22.

<sup>100</sup> Yulianto Bambang Setyadi dkk, Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, *Sragen. Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 1 (2) Desember 2019.

<sup>101</sup> Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo", *JPGSD*, 04 (2019), 3287.

maupun berbicara. Hal ini diwujudkan siswa dengan selalu sopan saat berbicara dengan gurunya, berperilaku santun dengan menunduk jika lewat didepan orangtua.

Guru IPS kelas VIII mengemukakan bahwa supaya siswa terbiasa dan rutin menerapkan budaya 5S, disini guru senantiasa memberikan tauladan, dan bimbingannya agar siswa terbiasa dan rutin dalam menerapkan budaya 5S guna memperkuat karakter sosial pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Muchlas Samani dan Hariyanto yang berkaitan dengan mengembangkan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan pengkondisian.<sup>102</sup> Berikut penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, yang digolongkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Berikut ini kegiatan rutin yang diterapkan siswa di MTs Al-Azhar.

- 1) Senyum: setiap datang kesekolah siswa saling tersenyum dengan siswa lainnya, guru, maupun karyawan.
- 2) Sapa: ketika datang siswa selalu menyapa temannya dengan mengucapkan pagi, hai, ataupun langsung bercakap-cakap.
- 3) Salam: siswa selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.
- 4) Sopan santun: setiap pagi siswa mengawali pembelajaran dengan doa dan membaca surat-surat pendek terlebih dahulu, setiap jam pelajaran berakhir siswa juga tak lupa untuk berdoa, setiap jam pembelajaran berakhir siswa selalu mencium tangan gurunya, siswa selalu menggunakan seragam lengkap sesuai aturan yang ditetapkan, siswa rutin bergantian melaksanakan piket kelas untuk menjaga lingkungan belajar tetap bersih dan nyaman.

---

<sup>102</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 146.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang sifatnya mendadak atau spontan tanpa direncanakan sebelumnya. Terdapat kegiatan spontan yang berkaitan dengan penerapan budaya 5S berdasarkan pengamatan peneliti.

- 1) Senyum: siswa selalu bersikap ramah dengan tersenyum dan mengangguk ketika bertemu bertemu dengan temannya, dengan peneliti.
- 2) Sapa: siswa saling menyapa ketika bertemu bapak/ibu guru maupun dengan siswa lainnya.
- 3) Salam: siswa spontan mengucapkan salam ketika bertemu gurunya.
- 4) Sopan santun: siswa sopan dalam berbicara, siswa santun dalam bertindak, siswa berjabat tangan ketika guru datang. Sikap siswa yang baik dengan inisiatif mengumpulkan sumbangan untuk menjenguk temannya yang sakit. Dengan kegiatan peduli dengan mengumpulkan sumbangan membuktikan bahwa siswa MTs Al-Azhar memiliki sikap kepedulian sosial dan solidaritas yang tinggi.

c. Keteladanan

Keteladanan yaitu sikap meniru perilaku tenaga pendidik di madrasah. Sikap keteladanan di MTs Al-Azhar diantaranya:

- 1) Senyum: kepala sekolah, guru, maupun karyawan ketika datang kesekolah dengan wajah berseri-seri, murah senyum.
- 2) Sapa: kepala sekolah, guru, maupun karyawan ketika datang kesekolah saling bertegur sapa, guru juga memberikan teladannya dengan selalu peduli dengan sekitarnya misalnya ketika bertemu siswa takjarang guru tersenyum ataupun menyapa terlebih dahulu.
- 3) Salam: kepala sekolah, guru, maupun karyawan memberikan keteladanan dengan saling berjabat tangan ketika berjumpa. Misalnya kepala sekolah yang

datangnya belakangan menghampiri rekan guru yang sudah datang lebih awal.

- 4) Sopan dan santun: kepala sekolah, guru, maupun staf karyawan memberikan contoh pada siswa dengan memakai pakaian yang rapi sesuai jadwal yang telah ditentukan, guru memberikan teladan dengan datang tepat waktu.

Keteladanan ini sebagai usaha guru dalam memberikan contoh yang baik sesuai dengan penerapan budaya 5S. Keteladanan ini penting untuk mengajak siswa mau menerapkan budaya 5S tersebut. Sebab sikap, perilaku remaja lebih cenderung melihat dan meniru dari apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Salah satunya perilaku yang dilihat ditiru dari bapak ibu gurunya. Ketika bapak/ibu gurunya berpakaian rapi berbicara dengan sopan maka siswa juga akan meniru hal baik tersebut.

#### d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu menciptakan suatu kondisi yang mendukung untuk melaksanakan pendidikan karakter. Bentuk pengkondisian yang ada di MTs Al-Azhar misalnya selama kegiatan pembelajaran dalam kelas. Diawali ketika guru masuk kelas siswa memberi salam, guru memberikan motivasi pada siswa dalam menjalankan program 5S, guru mengkondisikan kelas yang sekiranya gaduh dan tidak memperhatikan untuk kembali fokus dengan bersikap sopan menghargai keberadaan guru yang sedang menjelaskan, samapai ketika akan pulang siswa melanjutkan berbaris bergantian berjabat tangan dengan gurunya.

Bentuk pengkondisian yang ada dalam penerapan budaya 5S seperti:

- 1) Senyum: siswa yang raut wajahnya cemberut saja diingatkan untuk tersenyum. Sebab senyum adalah amal ibadah yang paling mudah dilakukan dan dengan tersenyum kita akan disenangi banyak orang.

- 2) Sapa: siswa yang tidak menyapa ketika bertemu gurunya diluar sekolah dikondisikan dengan memberikan selingan nasehat pada saat pembelajaran agar ketika bertemu diluar sekolah bisa disapa terlebih dahulu bapak/ibu gurunya. Siswa yang semula bertengkar tidak saling menyapa dengan adanya pengkondisian siswa wajib menerapkan budaya 5S menjadi berbaikan dan saling menyapa.
- 3) Salam: guru mengkondisikan agar setiap siswa masuk pada saat pelajaran harus ijin ketok pintu terlebih dahulu dan mengucapkan salam.
- 4) Sopan dan santun: siswa yang tidak memperhatikan saat KBM berlangsung malah bicara sendiri dengan temannya dikondisikan dengan memberi peringatan dan nasehat bagaimana berperilaku santun dengan gurunya yang masih ada didepan. Pengkondisian ini penting dilakukan agar proses pembelajaran kembali kondusif.

Tujuan utama pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri siswa secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>103</sup> Harapannya melalui penguatan karakter sosial siswa secara mandiri dapat meningkatkan dan mengimplementasikan pengetahuannya, dapat mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Agar tercipta sikap saling menghargai, menghormati, dapat bersosialisasi dan bekerjasama, dan peduli diantara siswa. Pembentukan karakter tersebut salah satunya dapat dibina melalui mata pelajaran disekolah. Hal ini didukung oleh teorinya Aisyah bahwa pada setiap mata pelajaran hendaknya dapat menumbuhkan sikap gotong royong, kesetiakawanan, menumbuhkan sikap empati, membangun kerjasama, membangun kemampuan dalam musyawarah, mandiri, jujur, bertanggung jawab, menumbuhkan sikap hormat, sopan,

---

<sup>103</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 17.



ramah, dapat beradaptasi, dan seterusnya.<sup>104</sup> Pembelajaran IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang tepat dalam mengembangkan sikap-sikap tersebut. Hal ini sesuai dengan teorinya Adelia Hasyim bahwa pembelajaran IPS mengkaji masyarakat sebagai sumber utamanya, terutama perilakunya.<sup>105</sup> Sehingga pendidikan karakter sosial yang dilakukan di MTs Al-Azhar dalam bentuk penerapan budaya 5S ini sebagai bekal siswa dalam hidup bermasyarakat yang tentunya selaras dengan pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa melalui pembelajaran IPS materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan diperoleh tambahan informasi mengenai penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Azhar untuk memperkuat karakter sosial pada siswa kelas VIII Madani.

*Pertama*, upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan budaya 5S yaitu dengan memberikan tauladan pada siswa dengan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Guru memberi tauladan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan bersikap ramah dengan tersenyum dan menyapa siswa dengan menanyakan kabar serta mendoakan siswa yang sakit agar lekas sembuh. Tak lupa ketika pembelajaran berakhir guru mengucapkan salam kembali.

*Kedua*, pada materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan, sebelum pembelajaran guru telah mempersiapkan untuk menerapkan metode pembelajaran, dimana metode yang digunakan memiliki peluang besar siswa aktif didalam kelas dengan menerapkan budaya 5S selama pembelajaran IPS. Metode yang digunakan oleh Bapak Prima selaku guru IPS kelas VIII yakni menggunakan metode ceramah yang disertai dengan melempar pertanyaan-pertanyaan kepada siswa

---

<sup>104</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 100.

<sup>105</sup> Adelia Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 4.

yang ada didalam kelas. Pada saat menjawab pertanyaan siswa dibiasakan untuk bersikap sopan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, berbicara dengan santun, tidak memotong pembicaraan temannya, serta menghargai jawaban temannya yang lainnya. Sese kali guru juga meminta siswa untuk menuliskan jawabannya dipapan tulis. Guru IPS selalu mencoba untuk membangun kelas belajar yang santai, menyenangkan, aktif dan terjalinnya interaksi anatar siswa. Selama proses pembelajaran guru juga memberikan tugas dan siswa diperbolehkan untuk bekerjasama dengan temannya.

Interaksi yang dilakukan didalam kelas dengan mengimplementasikan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat memperkuat karakter sosial pada siswa kelas VIII M di MTs Al-Azhar. Hal tersebut sesuai dengan Teorinya Haworth yang mendefinisikan karakter sosial erat kaitannya dengan interaksi antar individu atau antar manusia. Dalam konteks ini bagaimana peserta didik memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sebayanya, orang tua, dan lingkungan masyarakat secara luas.<sup>106</sup> Penerapan budaya 5S yakni melatih kemampuan siswa untuk lebih menghargai keberadaan sesama, membiasakan siswa berinteraksi dengan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Bentuk pembiasaan tersebut baik dilakukan dalam memperkuat karakter sosial pada siswa guna membekali siswa agar dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai, penuh kasih sayang, dapat bekerjasama, hidup rukun, demokratis dan saling perduli.

*Ketiga*, pada saat materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan guru mengaitkan materi pelajaran IPS yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya ketika peneliti ikut dalam pembelajaran

---

<sup>106</sup> Tetep, Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, November 2017, 373-374.

kelas VIII Madani, bahwasannya guru bercerita bahwa Indonesia memiliki banyak suku, ras, budaya, adat istiadat yang dapat memicu terjadinya konflik. Misalnya pertengkaran antar teman di sekolah. Kejadian seperti ini digolongkan kedalam konflik antar individu. Konflik bisa terjadi karena disebabkan perbedaan individu, latar belakang kebudayaan, kepentingan, maupun perubahan nilai-nilai yang cepat. Guru mengaitkan bahwa sikap saling menghargai, peduli, menghormati, bekerja sama sangat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya konflik. Sikap tersebut harus dilatih dengan siswa bersosialisasi, berinteraksi dengan temannya dengan menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, santun. Guru juga mengaitkan materi pelajaran dengan sikap siswa bahwasannya siswa tidak boleh saling mengolok, memukul temannya ketika kesal, tidak boleh saling menghina fisik, walaupun maksudnya hanya bercandaan. Karena perilaku tersebut dapat memicu terjadinya konflik antar siswa. Guru juga memberikan petunjuk agar siswa dapat memahami makna dari integrasi sosial. Dimana siswa dapat memahami dan menyesuaikan unsur-unsur yang berbeda baik itu dari segi ras, suku, budaya, agama, bahasa menjadi satu kesatuan.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan budaya 5S guna memperkuat karakter sosial pada siswa, dikembangkan melalui pembiasaan yang dengan rutin dilakukan siswa dalam menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, santun secara berulang. Perubahan sikap siswa pada arah yang baik tidak terlepas dari upaya yang dilakukan bapak/ibu guru dalam membimbing, memberikan pengarahan, keteladanan agar siswa rutin dan terbiasa menerapkan budaya 5S.

- 2. Analisis Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan serta penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) untuk**

**memperkuat karakter sosial siswa di MTS Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.**

Dalam pengembangan budaya 5S di lingkungan madrasah guna memperkuat karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan karakter sosial dipaparkan oleh Bapak Prima Andika Saputra S.Pd yakni segala usaha yang dilakukan bapak/ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, pembiasaan yang harus diterapkan siswa, agar siswa konsisten menerapkan budaya 5S guna memperkuat karakter pada diri siswa.

Dapat dikatakan bahwa faktor pendukung terlaksananya budaya 5S dalam pembelajaran IPS tak terlepas dari sumber daya guru yang cekatan dalam memberikan bimbingannya kepada siswa untuk senantiasa menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Disisi lain lingkungan sekolah seperti ruang kelas yang nyaman dan demokratis juga sangat mendukung perkembangan siswa dalam menerapkan budaya 5S.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai faktor pendukung penerapan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar diketahui bahwa dalam mengembangkan karakter sosial dalam penerapan budaya 5S guru kelas maupun kepala sekolah memberikan teladan kepada siswa dalam kesaharian misalnya kepala sekolah selalu berjabat tangan dengan bapak/ibu guru ketika sampai di lingkungan sekolah. Siswa diberikan arahan dan bimbingan ketika terdapat tidak menerapkan budaya 5S mealui peringatan atau teguran yang dilakukan oleh guru di MTs Al-Azhar. Serta motivasi yang diberikan pada siswa sangat penting untuk membangun semangat untuk selalu menerapkan budaya 5S baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Sebagai bentuk kesungguhan MTs Al-Azhar dalam pendidikan karakter beberapa kegiatan terprogram yang diterapkan di MTs Al-Azhar seperti yang dipaparkan oleh Bapak Muh. Muhaiminul Iksan dengan selalu memperingati hari-hari besar keagamaan, kegiatan doa bersama, kegiatan mengaji, khataman Al-Quran, muhadoroh, istigosah, serta kegiatan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan madrasah dan membangun karakter sosial dengan melatih siswa untuk gotong royong, bekerja sama, dan peduli. Hal ini sesuai dengan teorinya Fudyartanta bahwa peserta didik haruslah dididik untuk dapat bersatu dalam semangat cinta, kerjasama, dengan memberikan disiplin aturan agar siswa patuh dan dapat menyesuaikan di lingkungan sekolah dan di masyarakatnya kelak.<sup>107</sup>

Dalam menerapkan budaya sekolah tentunya tak luput dari hambatan. Salah satu faktor penghambatnya dipengaruhi dari diri siswa sendiri. Dimana masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun dalam kesehariannya. Baik di lingkungan kelas, lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena terkendala oleh faktor psikologis siswa. Dimana usia remaja ini sudah mulai merasakan rasa ketertarikan dengan lawan jenis yang menyebabkan siswa terkadang sungkan ataupun malu untuk saling menyapa terlebih dahulu.

Faktor penghambatnya kedua yakni dipengaruhi dari lingkungan. Bagaimana lingkungan tempat bermainnya, bagaimana lingkungan ia tumbuh dan berkembang disana, yang akan membentuk karakter seorang anak. Lingkungan yang positif dan teman sebaya yang baik maka akan membawa arus kearah yang baik. Sebaliknya kalau siswa dibesarkan di lingkungan orang yang melanggar nilai-nilai seperti suka mabuk-mabukan suka judi bisa jadi nanti siswa yang berkembang di

---

<sup>107</sup> Tetep, Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, November 2017, 373-374.

lingkungan tersebut akan mengikuti jejak tersebut. Dan sangat memungkinkan anak yang dibesarkan dilingkungan yang kurang baik tersebut akan sulit menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun dibandingkan anak yang tumbuh dilingkungan yang baik. Anak atau siswa yang besar dilingkungan yang kurang baik biasanya akan cenderung senang melanggar peraturan, membantah, dan berperilaku kurang sopan.

Dari pernyataan diatas, dapat peneliti analisis terdapat faktor penghambat budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial yakni *pertama* dipengaruhi oleh dalam diri siswa sendiri yang belum konsisten menerapkan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial. *Kedua* dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh sebab itu pembentukan lingkungan yang baik seperti misalnya lingkungan sekolah yang memang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pengembangan budaya 5S untuk memperkuat karakter sosial misalnya program yang dibuat sekolah seperti kerja bakti, khataman, doa bersama, muhadhoroh, mengaji tersebut sangat penting dalam pembentukan sekaligus sebagai penguatan karakter sosial pada siswa.

Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Ratnawati dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter yakni *pertama*, faktor internal. Faktor internal ini dapat menjadi faktor pendukung ataupun sebaliknya menjadi faktor penghambat. Dimana faktor internal ini berasal dari diri individu yang berkaitan dengan soft skill dan intrapersonal. *Kedua* faktor eksternal yakni faktor yang bukan dari diri individu melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.<sup>108</sup>

Dengan ditemui faktor penghambat dari penerapan budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial, sangat penting untuk mengatasi faktor tersebut dengan cara

---

<sup>108</sup> Dianna Ratnawati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang. Jurnal Taman Vokasi* (Yogyakarta: Vol. 3 No. 2 2015), 809-810.

memberikan teguran bila terdapat siswa yang tidak menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun sebagai bentuk pelajaran bagi siswa agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Kemudian melalui keteladanan dalam menerapkan budaya 5S yang dipraktekkan oleh bapak/ibu guru dalam kehidupan sehari-hari. Serta senantiasa memberikan bimbingan dan mengingatkan siswa agar terbiasa menerapkan budaya 5S dalam keseharian terutama dilingkungan sekolah.<sup>109</sup>

### **3. Analisis hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebaagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar.**

Dalam lingkungan sekolah siswa menjadi subjek yang sedang berproses dan belajar. Pembentukan lingkungan sekolah yang terprogram dan kondusif sangat dibutuhkan agar penerapan 5S sebagai penguatan karakter dapat diwujudkan. Bentuk penguatan karakter sosial pada siswa di MTs Al-Azhar dilakukan dengan membiasakan siswa menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Pada teori yang dikemukakan oleh Fromm bahwa karakter sosial dimasyarakat ditandai dengan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, yang berakar menjadi persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Sebagai masyarakat yang menciptakan hubungan bukan malah membinasakan. Dengan kata lain untuk menjadi manusiawi sepenuhnya. Dalam lingkungan sekolah yang dimaksud masyarakat disini adalah siswa. Indikator penguatan karakter sosial di sekolah nilai yang dikembangkan yakni kerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama, kepedulian dan solidaritas.<sup>110</sup> Berikut ini hasil dari penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS dalam memperkuat karakter sosial siswa:

Penguatan karakter sosial yang *pertama* yaitu kerjasama. Awalnya belum semua siswa dapat bekerjasama dengan temannya, sikap siswa yang masih kurang

<sup>109</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor, 06/W/18-2/2022.

<sup>110</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global. Jurnal PETIK* Volume 2, Nomor 2, September 2016, 43.

dalam menghargai semua pendapat anggota kelompok, kurang efektifnya komunikasi diantara siswa sehingga memunculkan sikap-sikap mengambil keputusan tanpa adanya kesepakatan bersama dalam kelompok. Namun setelah diterapkan perilaku santun (halus dan baik dalam tingkah lakunya, sabar dan penuh belas kasih) siswa terlatih untuk untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan lembut dan baik. Sehingga keterampilan sosial siswa yang meningkatkan dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama. Hal ini diwujudkan dengan semua siswa dapat bekerjasama dengan temannya dengan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, menyamakan pendapat dalam kelompok sehingga tercapainya suatu kesepakatan bersama, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan tugas tepat waktu.

*Kedua*, penguatan karakter sosial yang dicapai yaitu toleransi. Semula sikap siswa hanya menghormati gurunya saja, namun dengan dibiasakannya penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS terdapat perubahan pada sikap siswa. Siswa tidak hanya menghormati gurunya saja namun juga dapat menghormati teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang tidak membeda-bedakan teman tanpa memandang dari kelas mana dan berapa mereka berteman, tidak mengolok dan mengejek siswa lainnya, tidak memanggil siswa dengan nama orangtuanya, menghargai pendapat temannya, berbuat baik pada temanya tanpa membeda-bedakan.

Sikap siswa yang semula senang melanggar aturan misalnya menghindari dari jadwal piket harian ataupun kegiatan kerjabakti menjadi sadar dengan turut langsung dalam mematuhi aturan yang dibuat berupa piket harian yang dilakukan setiap pagi maupun kerja bakti yang dilakukan satu bulan sekali. Toleransi ini penting diterapkan agar menghindari konflik antar siswa. Untuk meningkatkan kesadaran pada siswa, guru mata pelajaran IPS mengaitkan dengan materi yang dipelajari. Pada materi pengaruh interaksi sosial dalam kehidupan sosial dan kebangsaan, dijelaskan



bahwa perbedaan pandangan, pendapat, nilai baik dari segi ras, budaya, adat istiadat, sangat rentan terjadi konflik. Dan sangat penting setiap siswa memahami makna dari integrasi sosial, dimana siswa harus menghargai setiap keberadaan manusia lain dengan beragam perbedaan. Bentuk toleransi dengan menghargai keberadaan orang lain ini diwujudkan dalam implementasi budaya sopan, santun. Dengan siswa rutin dalam menerapkan sikap sopan, santun siswa menjadi lebih menghargai dan menghormati keberadaan maupun pendapat orang lain.

*Ketiga*, menghargai dan menghormati. Sebagian siswa yang sebelumnya tidak cium tangan ketika bertemu gurunya, kini dengan diwajibkannya siswa menerapkan budaya 5S yang terus dibimbing oleh para bapak/ibu guru membawa sikap baik pada siswa. Sekarang setiap siswa bila bertemu bapak/ibu guru dimanapun baik diparkiran, diluar kelas, maupun didalam kelas siswa akan langsung menghampiri dengan riang sambil mengucapkan salam dan menyapa gurunya untuk berjabat tangan.

Siswa yang semula tampak angkuh dan terkesan kurang ramah dengan keadaan sekitar kini siswa menjadi lebih ramah. Wajah siswa lebih berseri-seri dengan selalu tersenyum ketika bertemu dengan siapapun, berperilaku sopan dengan berbicara tidak sambil teriak-teriak, siswa juga selalu mengucapkan salam atau permisi saat akan berlalu ataupun ketika bertemu dengan temannya maupun bapak/ibu guru.

Bentuk penguatan karakter sosial pada indikator menghargai dan menghormati ini dapat diwujudkan karena siswa yang rutin dan dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Dengan saling tersenyum ketika berjumpa bapak/ibu guru, dengan menyapa, lalu mengucapkan salam, dan berperilaku dengan sopan dan santun ini menandakan siswa dapat menghormati dan menghargai gurunya.

*Keempat*, kepedulian atau solidaritas. Sikap siswa yang semula cenderung kurang peduli dengan temannya kini setelah memahami dan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun siswa menjadi lebih peduli terhadap temannya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang semula makan sendiri tanpa membagi dengan temannya yang lain, kini siswa lebih peduli dengan teman-teman disekitarnya yang ditunjukkan sikap siswa yang rela membagi jajannya dengan temannya yang tidak mampu. Siswa dengan ikhlas berbagi buku ketika temannya lupa tidak membawa buku ajar kesekolah. Semula siswa yang kurang peduli dengan temannya setelah rutin menerapkan budaya 5S terjalin silaturahmi dan komunikasi yang baik menumbuhkan rasa saling peduli. Ditunjukkan dengan siswa yang mengumpulkan donasi untuk menjenguk teman yang sakit. Perubahan sikap kearah yang lebih baik tersebut dikarenakan kesadaran siswa akan pentingnya menerapkan sikap santun dalam bertindak yang diwujudkan dengan sikap peduli dan solid terhadap temannya.

Semula hanya sebagian siswa yang saling menyapa ketika bertemu bapak/ibu guru. Sekarang hampir semua siswa saling menyapa ketika bertemu dengan temannya, maupun bapak/ibu guru. Kegiatan saling sapa ini dapat membangun ikatan yang kuat antara siswa dengan siswa lainnya. Menyapa sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa peduli, hormat, bertindak yang baik terhadap orang lain.

Dari adanya penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar, karakter sosial siswa semakin diperkuat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa yang semakin menunjukkan perilaku yang diinginkan. Adanya penerapan budaya 5S tersebut juga dapat memperkuat karakter sosial pada indikator penguatan karakter sosial yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati, kepedulian dan solidaritas diantara siswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar dimulai dengan pembiasaan. Siswa dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun selama di lingkungan sekolah. Dalam menerapkan budaya 5S dipembelajaran IPS tidak terlepas dari keteladanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Sehingga dari penerapan budaya 5S yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat memperkuat karakter sosial siswa yang ditunjukkan dari adanya perubahan pada perilaku atau sikap siswa. Misalnya siswa yang menunjukkan sopan santun dalam bertutur kata maupun dalam bertindak, siswa yang langsung cium tangan ketika bertemu bapak/ibu guru.
2. Faktor pendukung penerapan dan pengembangan budaya 5S tentunya tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat penerapan 5S diantaranya dipengaruhi oleh *pertama*, faktor internal yakni terdapat siswa yang belum sepenuhnya dengan rutin menerapkan budaya 5S. *Kedua* faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang tidak baik akan membentuk anak yang cenderung keras kepala, senang melanggar aturan, dan lebih sulit membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 5S secara menyeluruh.
3. Hasil penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun didalam pembelajaran IPS dapat memperkuat karakter sosial pada siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa yang semakin menunjukkan perilaku yang diinginkan. Misalnya

perilaku semua siswa yang dapat menghargai dan menghormati temannya, perilaku siswa yang memiliki kepedulian dengan sesama dst. Adanya penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun tersebut juga dapat memperkuat karakter sosial pada indikator penguatan karakter sosial yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati, kepedulian dan solidaritas diantara siswa.

## **B. SARAN**

### **1. Bagi lembaga sekolah**

Pengembangan budaya 5S di MTs Al-Azhar sudah diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran IPS terutama pada materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan. Penerapan budaya 5S ini masih harus tetap dikontrol dan dievaluasi, agar siswa secara menyeluruh menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Bagi guru**

Peran guru disini sangat penting karena guru menjadi teladan untuk siswa dalam bersikap dan berperilaku. Dalam membimbing siswa dalam menerapkan budaya 5S diharapkan guru selalu sabar, telaten, dan tidak mudah menyerah. Guru tidak hanya memiliki kewajiban menyampaikan materi saja namun juga memiliki kewajiban membangun siswa yang memiliki sikap, perilaku, karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS.

### **3. Bagi siswa**

Sebagai calon generasi penerus, disarankan siswa selalu menerapkan budaya 5S sebagai kegiatan dalam memperkuat karakter sosial pada siswa, dengan tujuan memberikan perubahan pada sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik sekaligus mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik.

### **4. Kepada para peneliti berikutnya**

Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam saat melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan pengembangan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial pada siswa. karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan belum sempurna, sehingga harapannya peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mursidul. *Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Amiruddin, Muhammad Widda Djuhan. Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 1(2) 2020.
- Arifin, Imron dan Wahyudi. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori dan Riset*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Bambang, Yulianto Setyadi dkk, Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2) Desember 2019.
- Boedowi, Ahmad dkk. *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Dwi, Devita Ramawati dkk, Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. Vol. 3 (1), Juli 2021, 46.
- Eka, Yenny Ariyanti. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas III Melalui Penerapan Budaya 5S Di SD N Ploso 1 Tegalombo Pacita*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Erlisa, Anita Putri. *Pengaruh Penanaman Budaya 5s Dan Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X Dan Xi Ma Ma'arif Klego Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

- Faozah, Istingadatu. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di Sd Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta Juli, 2014.
- Fauziah, Syifa Nur Inayah. *Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas*. Skripsi. IAIN Purwokerto, 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif:Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hasyim, Adelina. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta:Media Akademi, 2015.
- Iryana dan Risky Kawasati. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Karim, Abdul. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosia*. 2015.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara Semarang, 2020.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- M, Aisyah Ali. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mardyanasari, Marta. *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020.
- Maulidah, Fitrotul dan Hendrik Pandu Paksi. *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo*, JPGSD, 04, 2019.
- Muhtar, Tatang, Tedi Supriyadi, Anggi Setia Lengkana. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas*. Bandung: CV Salam Insan Mulia, 2019.

- Munifah. *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer: Kontruk Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP*. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Ratnawati, Dianna. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*. Jurnal Ust Yogyakarta: Taman Vokasi, 2015.
- Santoso. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Murid SD pada Era Globalisasi*. Jurnal Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti, 15 Maret 2017.
- Selvia, *Dampak Perkembangan Teknologi Ditinjau Dari Aspek Pendidikan, Marketing Dan Organisasi*. Tugas Sarjana. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan 2021.
- Slamet, M Yahya. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Sofyan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Syafik M. Humaisi. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. STAIN Po PRESS, 2012.
- Tetep, Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global. *Jurnal PETIK 2 (2) September 2016*.



Tetep, Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, November 2017.

Wahyu dan Ahmad Sofyan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP Unlam Press, 2014.

Wardati, Zahrul. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Journal of Islamic Education*. Vol. 2 (2), 2019.

Wiyono, Hadi. *Pendidikan IPS*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.

